BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan membahas hasil penelitian berdasarkan apa yang di temukan dilapangan dan menguraikanya untuk mencapai suatu kesimpulan. Hasil Penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data. Data-Data yang diperoleh tersebut berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sebelumnya telah di jelaskan di Latar Belakang Masalah. Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Studi Etnografi Komunikasi.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Adapun data-data yang di dapat saat melakukan penelitian akan disesuaikan berdasarkan tujuan dari penelitian ini, dengan menggunakan rumusan masalah makro dan mikro yaitu Aktivitas Komunikasi pada acara *Mitoni*, peneliti menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian mengenai **Situasi komunikatif**, **peristiwa komunikatif** dan **tindak komunikatf** pada Acara *Mitoni*. Untuk Informan Kunci, Peneliti mewawancarai dukun bayi sekaligus ahli adat dan 3 Informan Pendukung yaitu Kyai Desa Layansari, Asisten Dukun Bayi dan Ibu Hamil. Pemilihan infroman penelitian dengan menggunakan Teknik *Purposive.*

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara bertahap dalam rentang pada bulan Maret 2017 – Juli 2017. Hasil penelitian ini diperoleh

melalui teknik pengumpulan data yaitu Studi Pustaka, Studi Lapangan Dengan Wawancara Mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data, Observasi Non Partisipan dilapangan yang kemudian peneliti analisis dan Dokumentasi. Berikut merupakan tabel jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.1

Jadwal Wawancara Informan

	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Nama Informan	Keterangan
1.	Sabtu 04 Maret 2017	15.00	Desa Layansari	Ibu Sutiyah	Dukun Bayi
2.	Selasa 06 Juni 2017	15.00	Desa Layansari	Ibu Sutiyah	Dukun Bayi
3.	Selasa 11 Juli 2017	15.00	Desa Layansari	Ibu Sutiyah	Dukun Bayi
4.	Selasa 11 Juli 2017	16.00	Desa Layansari	Ibu Sulasih	Asisten Dukun Bayi
5	Selasa 11 Juli 2017	17.00	Desa Layansari	Naely Hidayati	Ibu Hamil
6	Selasa 11 Juli 2017	20.00	Desa Layansari	Bapak Sayidan	Kyai Desa Layansari

Sumber : Peneliti 2017

Terdapat beberapa beberapa tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat daftar pertanyaan untuk wawancara sampai dengan analisis hasil wawancara, pengumpulan data, dan melakukan analisis data yang terkait dengan Aktivitas Komunikasi pada acara *Mitoni*. Tahap analisis yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, dimana terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan studi lapangan.

Agar penelitian ini lebih objektif dan data-datanya lebih akurat, peneliti mencari informasi tambahan dengan cara melakukan wawancara mendalam, dimana wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara akurat dari sumber data terpercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yang masih ada kaitannya dengan fokus penelitian ini guna memperoleh data tambahan mengenai Aktivitas Komunikasi yang dikhususkan ke dalam Aktivitas Komunikasi pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari Kecamatan Gandrung Mangu Kabupaten Cilacap dalam Memohon Keselamatan Ibu dan Anak. Dalam hal ini peneliti menjelaskan sebagai berikut:

1. **Menyusun Daftar Pertanyaan Wawancara**

   Pada Tahap ini, peneliti membuat pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan mendasar yang akan ditanyakan kepada informan sesuai dengan apa yang peneliti teliti yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman ini digunakan agar wawancara lebih terarah dan sistmatis.

2. **Melakukan wawancara**

   Setelah menyusun daftar pertanyaan wawancara, tahap selanjutnya yaitu melaksanakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang peneliti pilih dengan menggunakan teknik *Purposive.* Peneliti mewawancarai orang-orang yang terkait dengan apa yang peneliti teliti. Pada tahap wawancara ini, peneliti menemui langsung informan dan meminta kesiapan informan tersebut untuk diwawancarai terkait dengan pedoman wawancara yang sudah peneliti buat sebelumnya. Pedoman

wawancara yang telah dibuat akan berkembang jika informan memberikan jawabannya.

3. Melakukan Observasi

Setelah menyusun daftar pertanyaan wawancara, lalu dilakukannya wawancara, dan tahap selanjutnya yaitu melakukan observasi. Pada tahap melakukan observasi yaitu peneliti mengamati dan mencermati, bahkan mencatat suatu data atau informasi yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan penelitian sehingga dengan begitu maka peneliti akan menemukan informasi dan data yang sesuai dengan apa yang peneliti teliti. Tetapi pada tahap ini peneliti memilih melakukan observasi non partisipan dengan bertindak sebagai "penonton" bukan "pemain". Observasi yang peneliti lakukan yaitu survey lokasi penelitian di Desa Layansari, Kecamatan Gandrung Mangu, Kabupaten Cilacap, mengamati hal yang diteliti yaitu mengenai Situasi, Peristiwa, dan Tindakan pada acara *mitoni*, lalu peneliti mengamati mengenai persiapan, pelaksanaan sampai dengan penutupan pada acara *mitoni* serta pada pesan verbal dan non verbal pada acara *mitoni*.

4. Menyusun Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara sampai dengan observasi, maka peneliti sampai pada tahap menyusun data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada infroman disusun secara sistamtis. Peneliti mendapatkan data langsung mengenai apa yang peneliti teliti melalui wawancara mendalam dengan infroman, dimana data wawancara tersebut direkam dan dibantu dengan alat tulis, lalu dibuatkan

transkip wawancara dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis berupa percakapan

5. **Mendeskripsikan Data Hasil Wawancara**

   Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan data hasil wawancara yang di dapat dengan mengolah data dan informasi terkait dengan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan.

6. **Menganalisis Data Hasil Wawancara**

   Setelah data di dapat, peneliti mulai menganalisis data hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti menganalisa data dengan asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini dan ditunjau kembali berdasarkan landasan teori yang digunakan dan di jabarkan pada BAB II sehingga adanya kesamaan atau saling terhubung dengan teori yang digunakan dan hasil yang dicapai.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap Pertama Pengumpulan Data *(Data Collection)* : data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Dimana Peneliti melakukan pengamatan dan mencari Informasi langsung dari Dukun Bayi dan Ahli adat mengenai objek yang akan diteliti, lalu di susun sehingga berbentuk rangkaian Informasi.
2. Tahap Kedua Reduksi Data *(Data Reduction)* : proses analisa dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang

hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan. Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mempersingkat yang terjadi dilapangan dengan membuat sebuah kerangka atau konsep untuk dapat disimpulkan sesuai dengan objek yang peneliti teliti.

3. Tahap tiga Penyajian Data *(Data Display)* : susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Pada tahap ini, dapat memudahkan peneliti untuk dapat memahami aktivitas komunikasi pada acara *mitoni.*
4. Tahap keempat Penarikan Kesimpulan *(Conclusion verification)* : pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian. Pada tahap ini, dapat disimpulkan mengenai apa yang diteliti, yaitu tentang aktivitas komunikasi pada acara *mitoni*. Kesimpulan juga didukung oleh bukti dari data yang diperoleh di lapangan dari rangkaian prosesi awal sampai dengan akhir untuk dapat mengemukakan sebuah kesimpulan dari apa yang peneliti teliti.

Data yang peneliti kumpulkan selanjutnya di uji untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan yang peneliti dapatkan dilapangan. Peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan cara:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti disini sebelumnya mencari tahu mengenai tradisi di Desa Layansari dan

Masyarakatnya serta apa yang harus diteliti atau yang menjadi keunikan dari tradisi masyarakat Layansari mengingat bahwa Layansari adalah wilayah pinggiran kota yang masih kental adat istiadat dari leluhurnya, dan peneliti menemukan Acara *Mitoni* menjadi tradisi yang selalu dilaksanakan secara lengkap.

2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data berupa foto dan rekaman untuk mendukung keakuratan apa yang peneliti teliti mengenai Aktivitas Komunikasi pada Acara *Mitoni.*
3. Pengecekan anggota yaitu dengan mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya. Pada tahap ini, peneliti berdiskusi mengenai hasil analisis dari peneliti terhadap informan Kunci dan Pendukung yang peneliti pilih untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh melalui tahapan wawancara dan observasi dilapangan.
4. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Peneliti disini melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan baik tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian ini yaitu Risma Ramadhan yang dimana orang tersebut

masih aktif di Universitas Komputer Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi Jurnalistik Angkatan 2012

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Gandrung mangu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Gandrung mangu merupakan kecamatan ke empat terluas di Kabupaten Cilacap, dengan luas wilayah 14.319 km², 4 Ha atau 6,7% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Cilacap yang terbagi menjadi 14 desa, dengan jumlah penduduk 105095 jiwa dan kepadatan 734 jiwa/km². Sebagian besar wilayah Kecamatan Gandrung mangu merupakan dataran rendah, namun ada sebagian daerah disebelah utara yang berupa dataran tinggi. Wilayah Kecamatan Gandrung mangu di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Karangpucung, sebelah barat dengan Kecamatan Sidareja dan Kecamatan Kedungreja, sebelah selatan dengan Kecamatan Kampung Laut, dan sebelah timur dengan Kecamatan Bantarsari.

Layansari adalah sebuah desa di kecamatan Gandrung mangu, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Sebuah desa di sebelah barat kota cilacap, memiliki areal persawahan yang luas, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi, dan sebagian kecilnya petani sayuran. Akses untuk menuju desa tersebut tidaklah sulit, hanya berjarak lebih kurang 5Km dari Kota Kecamatan Gandrung mangu, dan jalanya pun sudah diaspal. Batas-batas desa Layansari meliputi, sebelah barat berbatasan dengan desa Sidaurip, sebelah timur berbatasan dengan desa Bantarsari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Gintungreja dan sebelah utara berbatasan langsung dengan desa Gandrung manis. Letak geografis inilah yang membuat

warga Layansari tetap menjalani upacara ritual di desa, karena warga percaya jika upacara ritual dapat mendatangkan keselamatan bagi warga. Desa Layansari yang sebagian besar warganya bekerja sebagai petani membuat banyak warga memilih untuk tetap tinggal di desa daripada merantau ke kota besar untuk bekerja, sehingga warga yang berada di desa tidak tersentuh dan terpengaruh oleh dunia yang *modern*. Hal itu lah yang membuat warga Layansari selalu melaksanakan ritual untuk memohon keselamatan.

Gambar 4.1

Siraman Saat Upacara *Mitoni*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juni 2017

Dalam tradisi masyarakat Jawa, selamatan tujuh bulanan atau *mitoni* merupakan rangkaian siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh

masyarakat Jawa. Upacara *mitoni* ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan (dalam Yana, 2012: 50).

Tradisi *mitoni* ini berawal dari masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Seorang wanita bernama Niken Satingkep bersuami seorang pemuda bernama Sadya. Niken Satingkep telah melahirkan sebanyak sembilan kali, namun satupun tidak ada yang hidup. Karena itu keduanya segera menghadap raja Kediri yaitu Prabu Widayaka (Jayabaya). Oleh Sang Raja, keluarga tersebut disarankan agar menjalani tiga hal, yaitu :

1. *"Saben dinten Budha utawi Rebo lan tumpak utawi Setu, kadhawuhan adus gebyur teles ngantos sarambutipun ing wanci sonten saderengipun suruping surya. Cidhukipun bathok, sarta dipun sarengi sesanti*
   "Niyat ingsun hangurip-urip wiji dadi"
   "Wiji dadi ningsun, ya Jatining Wisesa"
   "Ingsun puja, lestariya dadi manungsa hurip"

(Setiap hari *Budha* atau Rabu dan *Tumpak* atau Sabtu, mendapat perintah mandi besar sampai seluruh rambutnya ketika sore hari sebelum tenggelamnya matahari. Gayungnya *bathok*, serta bersamaan membaca doa *"Niyat ingsun hangurip-urip wiji dadi", "Wiji dadi ningsun, ya Jatining Wisesa", "Ingsun puja, lestariya dadi manungsa hurip")*

2. *Sarampungipun adus, supados santun panganggeman ingkang sarwa resik lan enggal sarta menawi ngandhut cengkir gading ingkang ginambar citranipun Bathara Kamajaya lan Bathari Ratih. Dipun brojolanken mangadhap. Sarat sarana punika lambanging papan piningit tuwin pangajab angsala berkahipun Ywang Wisnu sarta Dewi Sri. Ateges samiya hasesungkur bilih*

kalampahan hangemong lare jaler punapadene estri, katampiya kanthi lila legawaning manah

(Setelah mandi, supaya santun pakaiannya yang serba bersih atau baru serta dengan membawa cengkir gading yang bergambar sosok Bathara Kamajaya dan Bathari Ratih. Dimasukkan dari atas ke bawah. Perlengkapan ini melambangkan papan piningit serta pengharapan mendapat berkah dari Ywang Wisnu dan Dewi Sri. Artinya, semua puji syukur bisa terlaksana menimanang anak laki-laki atau perempuan, diterima dengan besar hati).

3. *Mawi kendhit ron tebu tulak, ugi winastan tebu Harjuna, inggih punika roning tebu wulung lan tebu pethak nyatunggal lembar menawi sampun kadamel kendhitan, lajeng dipun tigas mawi wilahing dhuwung ing batos tansah pitados netepi jejering kawula. Sareng sadaya wau dipun esthokaken kalampahan kawula sajodho wau saged angsal momongan".*
(dalam Mulyani, 2001 : 50).

(Dengan diikat dengan daun tebu tulak yang juga disebut tebu Harjuna, yaitu daun dari tebu wulung dan tebu putih menjadi satu lembar. Jika sudah digunakan untuk mengikat, lalu dipotong dengan sebilah keris di hati dengan keyakinan sebagai manusia. Dengan semua itu dapat dipastikan terlaksana pasangan itu mendapat momongan).

Ketiga hal di atas, tampaknya menjadi dasar masyarakat Jawa menjalankan tradisi selamatan *mitoni* sampai sekarang. Hal ini merupakan lukisan bahwa orang yang ingin mempunyai anak perlu *laku* kesucian atau kebersihan. Niken Satingkep sebagai wadah, yaitu tempat bersemayamnya calon bayi atau janin, maka wadah tersebut harus suci. Oleh karena itu, dalam upacara *mitoni* terdapat prosesi mandi

keramas. Batas tujuh bulan merupakan simbol budi pekerti agar hubungan suami istri tidak lagi dilakukan agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah *methuk* (menjemput) dalam tradisi Jawa, dapat dilakukan sebelum bayi dalam kandungan berumur tujuh bulan. Ini menunjukkan sikap hati-hati orang Jawa dalam menjalankan kewajiban luhur. Itu sebabnya kehamilan pada usia tujuh bulan harus disertai laku prihatin.

Santoso menyatakan bahwa waktu pelaksanaan *mitoni* mengarah pada pakem sebagai berikut :

1. Hari Selasa atau Sabtu
2. Waktu siang hingga sore hari
3. Dilaksanakan pada tanggal ganjil sebelum bulan purnama, lebih diutamakan pada tanggal 7 (dalam Pringgawidagda, 2003: 02).

Masalah waktu pelaksanaan ini disesuaikan dengan banyak hal, diantaranya :

1. Perhitungan neptu (hari lahir dan pasaran calon ibu dan calon bapak) atau orang Jawa menyebutnya dengan *sangat* (saat atau waktu). Apabila telah dihitung berdasarkan neptu, acara mandi dapat berlangsung pagi, siang, atau sore. Mandi malam hari pada umumnya merupakan pantangan bagi ibu hamil. Hal ini berdasarkan alasan kesehatan.
2. Kondisi calon ibu. Sebagai contoh agar tidak kedinginan, *mitoni* dilaksanakan pada siang hari atau bila malam hari mandi dengan menggunakan air hangat
3. Kepraktisan. Bagi masyarakat pedesaan, *mitoni* dilaksanakan pada sore hari dengan harapan agar semua warga yang diundang dapat hadir. Hal

> ini disebabkan pada siang hari mereka sibuk bekerja di sawah atau di ladang. Tanpa kehadiran warga, tentu jalannya acara kurang lengkap dan meriah. Oleh karena itu, pelaksanaan kenduri dilakukan malam hari karena merupakna waktu yang paling tepat sebab setiap warga kemungkinan hadir untuk memberikan doa restu lebih besar (dalam Pringgawidagda, 2003: 02).

4.1.2 Deskripsi Informan Penelitian

Informan Penelitian ini terdiri dari 4 orang, 1 informan kunci yaitu Ibu Sutiyah dan 3 informan pendukung diantaranya Asisten Dukun Bayi, Kyai Desa Layansari, dan Ibu Hamil yang terkait dengan Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari dalam Memohon Keselamatan Ibu dan Anak. Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth Interview*) yang bertujuan untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh dilapangan. Keseluruhan pemilihan informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive* dimana peneliti menentukan sendiri informan berdasarkan tujuan yang ingin peneliti teliti dan peneliti anggap mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Berikut jadwal wawancara dan nama informan dapat dilihat pada tabel 4.2 dan 4.3 berikut ini.

Tabel 4.2

Jadwal Wawancara dengan Informan Kunci

Nama Informan Kunci	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
Ibu Sutiyah	• 04 Maret 2017 • 06 Juni 2017 • 11 Juli 2017	Desa Layansari

Sumber: Peneliti 2017

Tabel 4.3

Jadwal Wawancara dengan Informan Pendukung

Nama Informan Pendukung	Tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
Ibu Sulasih	11 Juli 2017	Desa Layansari
Naely Hidayati	11 Juli 2017	Desa Layansari
Bapak Sayidan	11 Juli 2017	Desa Layansari

Sumber: Peneliti 2017

Analisis Informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun Informan Peneltian ini sebagai berikut :

1. **Sutiyah**

Gambar 4.2

Informan Kunci Sutiyah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juni 2017

Ibu Sutiyah adalah dukun bayi di desa Layansari sekaligus tokoh adat dalam Acara *Mitoni.* Dalam penelitian beliau berusia 70 tahun. Saat peneliti bertemu dengan Ibu Sutiyah, beliau menyambut dengan ramah ketika peneliti datang ke rumah Ibu Sutiyah lalu menceritakan banyak hal tentang Acara *Mitoni* dan beliau menceritakan pengalamanya sebagai dukun bayi dan tokoh adat dalam Acara *Mitoni*. Peneliti memilih Ibu Sutiyah karena peneliti membutuhkan informasi tentang Acara *Mitoni*, peneliti menilai Ibu Sutiyah mempunyai banyak pengalaman serta cerita tentang asal usul sejarahnya tentang Acara *Mitoni* karena beliau terlibat langsung disana sebagai dukun bayi dan tokoh adat dalam Acara *Mitoni.*

2. Sayidan

Gambar 4.3

Informan Pendukung Sayidan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juni 2017

Bapak Sayidan adalah Kyai di Desa Layansari yang selalu memimpin saat kenduri di Desa berlangsung, dalam penelitian beliau berusia 61 tahun. Peneliti bertemu dengan bapak Sayidan saat peneliti mendatangi rumah bapak Sayidan yang berada di Desa Layansari RT 01 RW 07. Peneliti memilih bapak Sayidan karena peneliti mengetahui bapak Sayidan memiliki banyak pengalaman saat memimpin kenduri *mitoni* dan bapak Sayidan juga mengetahui mengenai *mitoni* menurut pandangan islam. Dan kesan pertama peneliti saat bertemu dengan Bapak Sayidan, beliau menyambut dengan ramah dan juga sosok yang terbuka mau berbagi cerita

tentang acara *Mitoni* serta menjelaskan *Mitoni* menurut pandangan islam dan doa apa saja yang dipanjatkan saat kenduri berlangsung.

3. Sulasih

Gambar 4.4

Informan Pendukung Sulasih



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juni 2017

Ibu Sulasih adalah asisten dukun bayi yang selalu membantu dukun bayi saat menangani ibu melahirkan maupun saat upacara daur hidup seperti *mitoni* berlangsung. Dalam penlitian beliau berusia 45 tahun. Ibu Sulasih saat ini hanya sebagai asisten dukun bayi, saat dukun tidak bisa menangani salah satu ibu yang akan melahirkan karena sedang banyak membantu ibu melahirkan maka ibu Sulasih yang akan datang menggatinkan dukun bayi untuk membantu persalinan ibu yang akan melahirkan. Ibu Sulasih ini adalah anak kandung dari Ibu Sutiyah dukun bayi, kelak saat ibu Sutiyah makin bertambah tua dan tidak snggup ungtuk membantu ibu

melahirkan maka Ibu Sulasih yang akan menggantikan Ibu Sutiyah sebagai dukun bayi.

4. Naely Hidayati

Gambar 4.5

Informan Pendukung Naely Hidayati



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juni 2017

Naely Hidayati adalah ibu hamil yang akan melaksanakan acara *Mitoni* di Desa Layansari RT 01 RW 07, dalam penelitian beliau berusia 27 tahun. Peneliti bertemu dengan Ibu Naely saat acara *mitoni* akan berlangsung, beliau menceritakan bahwa ini merupakan pengalaman pertamanya dan suami melaksanakan upacara *mitoni* karena ini adalah kehamilan anak pertamanya. Dan kesan pertama peneliti saat bertemu dengan Ibu Naely adalah beliau adalah orang yang sangat baik dan juga sosok yang terbuka mau berbagi cerita tentang pengalaman pertamanya melaksanakan upacara *mitoni*. Harapan beliau kepada peneliti semoga nantinya

bayi yang dilahirkan selamat tidak kurang satu apapun begitu juga dengan ibunya semoga sehat dan selamat.

4.1.3 Analisa Hasil Penelitian

Peneliti akan menguraikan hasil observasi di lapangan yang disesuaikan berdasarkan judul peneliti yaitu Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari Kecamatan Gandrung Mangu Kabupaten Cilacap dalam Memohon Keselamatan Ibu dan Anak). kemudian Dianalisis serta dibahas sesuai dengan metode penelitian Etnografi komunikasi yang nantinya akan muncul proposisi-proposisi dari data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian.

Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan rumusan masalah makro tentang Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni*. Peneliti melaksanakan proses penelitian sejak bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Juli 2017. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu, **Situasi komunikatif**, **Peristiwa komunikatif dan Tindak komunikatif.**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan metode penelitian Etnografi komunikasi yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kategorinya dan kemudian dianalisis sehingga mencapai kesimpulan.

Untuk memperoleh data penelitian ini tidaklah mudah, karena untuk memperolehnya peneliti harus mencari informan yang mengerti tentang Acara *Mitoni* secara mendalam untuk memperkuat data penelitian. Pada tahap pencarian informan, peneliti kenal dan sudah mengetahui tokoh adat dan dukun bayi yaitu ibu Sutiyah yang akan menjadi informan peneliti dan meminta izin untuk penelitian.

Pada akhirnya penliti diberikan informasi tentang Acara *Mitoni* yang acaranya akan dilaksanakan pada tanggal 06 Juni 2017, lalu peneliti mewawancarai ibu Sutiyah seputar Acara *Mitoni* yang akan dilaksanakan. Secara bersamaan peneliti juga mengamati lokasi yang digunakan dalam Acara *Mitoni.*

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dari mulai persiapan dan hingga akhir berlangsungnya untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi pada acara *mitoni* ini, kemudian di analisis serta dibahas sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yang nantinya akan muncul proposisi-proposisi dari data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian.

Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan rumusan makro tentang Aktivitas Komunikasi pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari Peneliti melaksanakan proses penelitian sejak bulan Februari 2017. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu, **Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindak Komunikatif.**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yaitu dengan cara observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kategorinya dan kemudian dianalisis sehingga mencapai kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta observasi langsung dilapangan, maka peneliti dapat menganalisa Aktivitas Komunikasi pada Acara *Mitoni* yang meliputi:

4.1.3.1 Situasi Komunikatif Pada Acara *Mitoni*

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi yaitu berupa setting umum, setting diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataanya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi.

Pada unsur Situasi komunikasi ini peneliti mencoba membagi beberapa bagian dalam situasi komunikatif dalam Acara *Mitoni*. Berikut ini ada beberapa bagian bagiannya yaitu:

1. **Pendapat penduduk desa Layansari mengenai Acara *Mitoni***

   Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci yaitu Ibu Sutiyah, beliau mengatakan:

   > "*Mitoni* gue ya slametan nek wong wadon sing lagi meteng wis pitung wulan, biasane sih *mitoni* gue sing meteng anak pertama nek udu anak pertama ya jarang ana sing *mitoni*. *Mitoni* dilakukna nggo ngucapna rasa syukur maring gusti Alloh, masak-masak terus dibagikna aring tanggane. Nek wengi kendurian nek sore lah among-amongan bocah cilik, ora among-amongan tok ana siraman ana kening ya macem-macem" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:00 WIB)

   (*Mitoni* itu ya selamatan kalau seorang wanita yang sedang hamil sudah tujuh bulan, biasanya sih mitoni itu yang hamil anak pertama kalau bukan anak pertama ya jarang ada yang *mitoni*. *Mitoni* dilakukan untuk

mengucapkan rasa syukur kepada Alloh, masak-masak lalu dibagikan kepada tetangga. Kalau malam kendurian kalau sore lah among-amongan anak kecil, engga cuma among-among saja ada siraman ada kening ya macam-macam).

Informan pendukung yaitu Bapak Sayidan pun menjelaskan tentang Acara *Mitoni*, sebagai berikut :

> "*Mitoni* dilakukna nek wong sing lagi meteng wis pitung wulan, ngucap syukur aring Alloh bayine karo biyunge wis diwei sehat sampe pitung wulan gie. Muga-muga sehat terus sampe lairan ngko" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:00 WIB)

(*Mitoni* dilaksanakan kalau orang yang sedang hamil sudah tujuh bulan, mengucapkan syukur kepada Alloh bayi dan ibunya sudah diberikan kesehatan sampai tujuh bulan ini. Semoga sehat terus sampai lahiran kelak).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang Acara *Mitoni*, sebagai berikut:

> "*Mitoni* nang kene ya kaya gie, wong meteng anak pertama wis pitung wulan ya mesti dislameti men diwei kesehatan sampe lairane ngko" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:00 WIB)

(*Mitoni* disini ya kegini, orang hamil anak pertama sudah tujuh bulan ya pasti dislameti biar diberi kesehatan sampai lahiran nanti).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Naely Hidayati menjelaskan juga tentang Acara *Mitoni,* sebagai berikut:

> "Aku nembe gie nglakoni *mitoni* dewek, biasane kur ndeleng tok. Sengertiku ya pancen ana sing dilakukna nek wong meteng wis pitung wulan kaya siraman, selewieh aku nembe ngerti gie" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:00 WIB)

(Aku baru kali ini menjalani *mitoni* sendiri, biasanya hanya melihat saja. Setahu saya ya emang ada yang dilakukan kalau seorang yang hamil sudah tujuh bulan seperti siraman selebihnya aku baru tahu sekrang).

2. Konteks terjadinya komunikasi Saat Acara *Mitoni* berlangsung

Penjelasan konteks komunikasi selalu bersangkut paut dengan ruang dan tempat, serta kepada siapa kita akan melakukan suatu komunikasi dalam arti antar pribadi yaitu *face to face* antara dua orang saja yang bersifat khusus.

Lalu selanjutnya Informan kunci yaitu Ibu Sutiyah menjelaskan tentang konteks terjadinya komunikasi saat Acara *Mitoni* berlangsung, sebagai berikut:

> "pas lagi siramane, banyu sing wis disogi kembang didongani terus diopyak-opyak banyune. Dongane aring Alloh njaluk men disucekna biyung karo bayine. Prentah bocah cilik kon among-among" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:30 WIB)

(Pas saat siraman, air yang sudah diberi bunga didoakan lalu diobok-obok airnya. Doanya kepada Alloh meminta untuk menyucikan ibu dan bayinya.. Menyuruh anak kecil datang untuk among-among).

Selanjutnya Informan pendukung yaitu Bapak Sayidan pun menjelaskan tentang konteks terjadinya komunikasi saat Acara *Mitoni* berlangsung, sebagai berikut:

> "wektu siraman kae kan didongani nang mbah dukun, banyu nang bokor sing disogi kembang kae didongani" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:30 WIB)

(waktu siraman itu kan didoakan oleh mbah dukun, air yang berada di ember diberi bunga itu didoakan).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang konteks terjadinya komunikasi saat Acara *Mitoni* berlangsung, sebagai berikut:

> "komunikasine ya kae pas lagi siraman, banyune didongani terus pas ngguyur wong metenge kae ya karo didongani. Kabeh donga-dongane janeh kae ya njaluk keselelamtan. Siramane kae nang sumure dewek dadi kepenak apa-apane" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:15 WIB)

(Komunikasinya ya pada saat sedang siraman, airnya diberi doa lalu saat menyiramkan pada yang hamil sambil didoakan. Semua doa-doa sebenarnya itu meminta keselamatan. Siramannya itu di kamar mandi sendiri jadi semuanya gampang).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Naely Hidayati menjelaskan juga tentang konteks terjadinya komunikasi saat Acara *Mitoni* berlangsung, sebagai berikut:

> "komunikasine mau pernaeh pas lagi siraman. Sedurung banyune disiramna, didongani disit nang mbah dukun. Ngomong aring bocah cilik sing among-among, pas siraman prentah mboke kon mancak klapa" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:30 WIB)

(Komunikasinya tadi sepertinya saat siraman. Sebelum airnya disiramkan, didoakan terlebih dahulu sama mbah dukun. Bilang pada anak kecil yang among-among, saat siraman menyuruh ibu untuk menangkap kelapa).

Hasil wawancara dari Ibu Sutiyah dan informan pendukung yang lain di perkuat dengan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat bahwasanya pada saat siraman disitulah konteks komunikasi antara

dukun bayi dan ibu dari ibu hamil, pada saat among-amongan terjadi komunikasi antara dukun bayi dan anak kecil.

Gambar 4.6

Among-amongan Bersama Anak-anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juni 2017

3. Persiapan yang harus dilakukan pada Acara *Mitoni*

Sebelum melakukan suatu ritual upacara *mitoni*, ibu hamil yang akan melaksanakan upacara *mitoni* biasanya melakukan persiapan agar kegiatan upacara *mitoni* ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

Lalu selanjutnya Informan kunci yaitu Ibu Sutiyah menjelaskan tentang persiapan yang harus di lakukan pada Acara *Mitoni*.

> "sing nyiap-nyiapna kabeh ya wong sing arep *mitoni*. Sedina sedurung acara, nyiapna banyu sing arep nggo siraman, banyune gue njiot kang pitung sumur. Sumure sapa bae asal pitu, sumure tanggane ya ora papa. Njiot banyune sesumur segayung, sampe ping pitu nah salah siji sumur gue kang sumure dewek. Banyu kang sumure dewek sing paling akeh. Nek banyune wis ana gari nggolet kembang telon, kembang telung werna. Kembang apa bae sing penting telung werna. Terus nggolet klapa loro sing gede-gede ngko nggo njagongna, kelapa gading ya loro nggo dibrojolna ngko. Nek wis ulih kabeh gari tuku jarit pitu ngko nggo ganti, jarite tuku anyar men bisa nggo gendong anake nek wis lair" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:40 WIB)

(Yang menyiapkan semuanya ya orang yang akan *mitoni*. Sehari sebelum acara, menyiapkan air yang mau digunakan untuk siraman, airnya itu mengambil dari tujuh sumur. Sumur siapa saja asalkan tujuh, sumur tetangga juga tidak apa-apa. Mengambil airnya satu sumur satu gayung, hingga tujuh kali nah salah satu sumur itu dari sumur sendiri. Air dari sumur sendiri yang paling banyak. Kalau airnya sudah ada tinggal mencari bunga telon, bunga tiga rupa. Bunga apa saja yang penting bunga tiga rupa. Lalu mencari dua kelapa yang besar-besar nantinya buat duduk, kelapa gading juga dua untuk *dibrojolin* nanti. Kalau sudah dapat semua tinggal beli tujuh kain batik untuk ganti nanti, kainnya beli baru supaya bisa dipakai untuk menggendong anaknya saat sudah lahir).

Dan Informan Pendukung yaitu Bapak Sayidan menjelaskan kembali tentang persiapan yang harus dilakukan pada Acara *Mitoni.*

> "Nggolet banyu disit sing nggo siraman, banyune njiot kang sumur pitu. Terus golet kembang telung werna. Gue sing nggo siraman, sing nggo among-amongan ya kae wong wadong sing ngurusi. Masak-masak nggo among-amongan karo nggo kendurian ket esuk masake, nek tuku becerane ya ket wingi" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:40 WIB)

(Mencari air terlebih dahulu yang akan digunakan untuk siraman, airnya mengambil dari tujuh sumur. Lalu mencari bunga tiga rupa. Itu yang untuk siraman, untuk among-amongan itu urusan wanita (ibu). Masak-masak untuk among-amongan juga untuk kenduri dari pagi masaknya, kalau belanjanya ya dari kemaren).

4. Prosesi Acara *Mitoni* Berlangsung

Setiap proses dimulainya Acara *Mitoni* selalu ada bagian bagian prosesi yang sangat penting dalam hasil akhir Acara *Mitoni*. Lalu selanjutnya Kepada Informan kunci yaitu Ibu Sutiyah menjelaskan tentang prosesi Acara *Mitoni*, sebagai berikut*:*

> "Awale banyu kang sumur pitu dicampurna karo banyune dewek. Kembang telone disogna, terus digebyurna aring sing meteng. Nah sedurung digebyurna gue banyune didongani disit, tujuane men nyucikna biyung karo bayine. Pas lagi siraman, wonge njagong nang klapa loro sing dijiret dadi siji. Njagonge nang tengah-tengah jiretan kae kan mbukak tujuane men dalan metune bayi mbukak amba dadi kepenak bayine metu" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:35 WIB)

(Awalnya air dari sumur tujuh dicampurkan dengan air punya sendiri. Bunga telonnya ditaruh, lalu disiramkan pada ibu hamil. Nah sebelum disiramkan, ibu hamil duduk di dua kelapa yang diikat jadi satu. Duduknya di tengah-tengah ikatan kan itu kebuka tujuannya supaya jalan keluarnya bayi kebuka lebar jadi mudah bayinya keluar).

Informan pendukung yaitu Bapak Sayidan pun menjelaskan tentang prosesi Acara *Mitoni*, sebagai berikut*:*

> "Sing pertama ya siraman karo banyu kang sumur pitu karo banyu kang sumure dewek. Banyune kae mau sedurung

> disiramna ya didongani disit" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:35 WIB)

(Yang pertama ya siraman menggunkan air dari tujuh sumur dan air dari sumur sendiri. Airnya itu tadi sebelum disiramkan ya didoakan dulu).

Selanjutnya Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang prosesi Acara *Mitoni*, sebagai berikut*:*

> "Siraman sih yah sing pertama, sedurung siraman njiot banyu disit kang sumur pitu. Terus nggolet kembang telon, kabeh gue mau dicampurna terus didongani. Doangane tujuane nggo menyucikan wong meteng gue mau" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:130WIB)

(Siraman sih yah yang pertama, sebelum siraman mengambil air terlebih dahulu dari tujuh sumur. Lalu mencari bunga telon, semua itu tadi dicampurkan lalu didoakan. Doanya tujuannya untuk menyucikan ibu hamil tadi).

Selanjutnya Informan Pendukung lainnya yaitu Naely Hidayati menjelaskan juga tentang prosesi Acara *Mitoni*, sebagai berikut*:*

> "Awal kae siraman, wingi sedurung siraman bojoku njiot banyu kang sumur pitu gie kang sumure tanggane, terus dijorna bae sewengian nah mau pas arep dinggo nembe dicampurna karo banyu kang sumure dewek. Jiot banyu kang sumure tanggane sih setitik-setitik, banyu sumure dewek sing akeh. Banyune disogi kembang nembe didongani, nek wis didongani nembe disiramna aring aku" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:35 WIB)

(Awal itu siraman, kemarin sebelum siraman suamiku mengambil air dari tujuh sumur ini dari sumur tetangga, lalu dibiarkan saja semalaman nah tadi saat mau digunakan baru dicampurkan dengan air dari sumur sendiri. Mengambil air dari

sumur tetangga sedikit-sedikit, air dari sumur sendiri yang banyak. Airnya diberi bunga baru didoakan, kalau sudah didoakan baru diisramkan ke aku).

Dari hasil wawancara yang didapat dari informan kunci dan informan pendukung, peneliti menyimpulkan bahwa Acara *Mitoni* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan turun temurun dari leluhur, dilaksanakan apabila seorang wanita hamil yang usia kandungannya sudah mencapai tujuh bulan, dan kehamilannya merupakan hamil anak pertama. Acara *Mitoni* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas diberikannya kesehatan kepada ibu hamil dan anak yang dikandungnya sampai usia tujuh bulan, selain itu juga sebagai ungkapan permohon keselamatan bagi ibu hamil dan anak yang dikandungnya terhindar dari segala bahaya juga diberikan kemudahan hingga waktu kelahiran kelak. Konteks komunikasi pun terjadi saat Acara *Mitoni* berlangsung ketika doa dipanjatkan secara khusyu oleh dukun bayi saat sebelum siraman berlangsung dan saat prosesi siraman berlangsung, serta saat dukun bayi berbicara kepada anak kecil yang among-amongan dan adanya beberapa persiapan yang harus dilengkapi pada beberapa prosesi upacara berlangsung.

4.1.3.2 Peristiwa Komunikatif Pada Acara *Mitoni*

Peristiwa komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Dari hasil observasi peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Informan yang terlibat langsung dalam upacara.

Pada unsur Peristiwa komunikatif ini peneliti mencoba membagi beberapa bagian dalam Acara *Mitoni*. Berikut ini ada beberapa bagian bagiannya yaitu:

1. Fungsi dan tujuan dari Acara *Mitoni*

Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain. Fungsi dan tujuan adat itu sendiri biasanya bermakna untuk pelaku adat itu sendiri maupun bagi masyarakat yang masih mempercayai adat istiadat.

Selanjutnya kepada Informan kunci yaitu Ibu Sutiyah menjelaskan tentang Fungsi dari Acara *Mitoni.*

> "Fungsine ya nggo ngucapna rasa yukur maring gusti Alloh wis aweh kesehatan sampe pitung wulan siki aring biyung karo anake sing ng wetengan. Slametan kaya *mitoni* gie wis ana ket jaman mien dadi dilaksanakna terus nek ana wong meteng wis pitung wulan. Slametan gie mesti dilakukna, soale wong-wong kene pada percaya nek ora nglakukna mbok ana apa-apa sing ora dikepengin, dadine ya kaya njaluk keselamatan sekalian njaga men tradisi sing wis ket jaman mien ora ilang" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:43 WIB)

(Fungsinya ya untuk mengucapkan rasa syukur kepada Alloh SWT sudah memberikan kesehatan sampai tujuh bulan sekarang kepada ibu dan anak yang dikandungnya. Selamatan seperti *mitoni* ini sudah ada sejak jaman dulu jadi selalu dilaksanakan kalau ada orang yang hamil sudah tujuh bulan. Selamatan ini pasti dilaksanakan, sebab orang-orang sini percaya kalau tidak melaksanakan takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, jadi ya seperti meminta keselamtan sekaligus menjaga agar tradisi yang sudah ada dari jaman dahulu tidak menghilang)

Kemudian Ibu Sutiyah menjelaskan kembali tentang Tujuan dari Acara *Mitoni* :

> "*Mitoni* nduweni tujuan nggo njaluk permohonan keselamatan mulane dislameti. Kabeh dongane ya kur njaluk men diparingi sehat slamet kabehane, dongane pas siraman karo donga pas among-amongan kabeh ya pada nggo njaluk keselametan. Ora kur siraman karo among-among tok, ana kendurenan mbireng pas wengine ya pada bae tujuane nggo men diparingi sehat ng gusti Alloh. *Mitoni* gie janeh ya kur srana lah, kabeh mau gue karep-karepe ya kang ati sing tulus men diijabah kabeh donga-donga apike" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:50 WIB)

(*Mitoni* mempunyai tujuan untuk permohonan keselamtan makanya diadakan selamatan. Semua doa yang dipanjatkan hanya untuk memohon agar diberikan sehat selamat semuanya., doa saat siraman dan doa saat among-amongan semua ya sama untuk memohon keselamatan. Tidak hanya siraman dan among-among saja, ada kenduri juga saat malam ya sama saja tujuannya agar diberikan sehat dari Alloh SWT. *Mitoni* ini sebenarnya hanya sarana lah, semua tadi yang diharapkan ya hanya dari hati yang tulus agar semua dikabulkan semua doa-doa baiknya).

Informan pendukung yaitu Bapak Sayidan pun menjelaskan hal yang sama mengenai Tujuan dari Acara *Mitoni* :

> "*Mitoni* utawa pitung wulanan kan gie adat jawa uwis dilakukna ket mien wis dadi tradisi lah carane,tujuane nggo ngucapna rasa syukur saking bungaeh arep due anak. Njaluk keselamatan mbireng men waras kabeh sampe lairane ngko. Janeh njaluk keselamatan bisa kapan bae, ora mesti nang wektu-wektu tertentu. Merga gie wis dadi tradisi ya pas pitung wulan gole nylameti, sekalian karo siraman karo sing liyane" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:50 WIB)

(*Mitoni* atau tujuh bulanan kan ini adat Jawa sudah dilakukan dari dulu sudah menjadi tradisi, tujuannya untuk mengucapkan rasa syukur karena bahagia akan mempunyai anak. Memohon keselamatan juga agar sehat semuanya sampai lahiran

nanti. Sebenarnya memohon keselamtan bisa kapan saja, tidak harus dalam waktu-waktu tertentu. Karena ini sudah menjadi tradisi ya saat tujuh bulan selamatanya, sekalian sama siraman dan yang lainnya).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang Tujuan dan Fungsi dari Acara *Mitoni* :

> "Tujuane ya nggo njaluk diparingi waras slamet biyung karo anake, bersyukur mbireng wis diwei kesehatan sampe wetengan pitung wulan. Ket mien anu wis ana *mitoni* kegie sih siki ya gari nerusna, syukur ora mesti pas pitung wulan. Njaluk keselametan ya ora mesti pitung wulan tapi merga ket mien wis ana ya siki gari nerusna tradisi sing wis ana ket mien men ora ilang lah tradisine, dadi ciri khase wong jawa" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:25 WIB)

(Tujuannya ya untuk memohon diberikan kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi yang di kandung, bersyukur juga sudah diberikan kesehatan hingga usia kandungan tujuh bulan. Dari dulu sudah ada *mitoni* kegini sih sekarang ya tinggal nerusin, bersyukur tidak harus saat tujuh bulan. Memohon keselamatan ya tidak harus saat tujuh bulan tapi karena dari dulu sudah ada ya sekarang tinggal nerusin tradisi yang sudah ada dari dulu agar tidak hilang lah tradisinya, jadi ciri khas orang Jawa).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Naely Hidayati menjelaskan juga tentang Tujuan dan Fungsi dari Acara *Mitoni* :

> "*Mitoni* gue tujuane ya nggo njaluk keselamatan men sehat terus sampe lairan, terus lairane kepenak lancar ora nangapa-ngapa. Kan gie wis pitung wulan dela manig lairan ya njaluk diwei slamet lah mulane nganakna *mitoni*" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:40 WIB)

(*Mitoni* itu tujuannya ya untuk memohon keselamatan agar sehat terus sampai lahiran nanti, lalu lahirannya gampang lancar tidak terjadi apa-apa. Kan ini sudah

tujuh bulan sebentar lagi lahiran ya memohon diberi keselamatan makanya mengadakan *mitoni*).

2. Pesan yang terkandung dalam acara *mitoni*

Pelaksanaan adat akan selalu mempunyai nilai dan makna. Nilai dan makna yang terkandung akan berdampak pada masyarakat yang masih mempercayai adat istiadat.

Selanjutnya Informan kunci yaitu Ibu Sutiyah menjelaskan tentang pesan yang terkandung dalam acara *mitoni* :

> "Isi pesane nek menurutku ya kabeh menungsa ng dunya gie kudu bersyukur marang apa sing diwei ng gusti Alloh, kudu nerima sing ikhlas lan seneng. Syukur gue kan akeh bentuke, bisa sing diucap apa sing dilakukna. Sing diucap lewat donga-donga, sing dilakukna ya karo berbagi aring tangga teparo. Ora kur bersyukur tapi karo njaluk keselamatan aring sing gawe urip ya aja kelalen. Intine tah ya kudu sering-sering ngadepna aring gusti Alloh" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:50 WIB)

(Isi pesannya kalau menurut saya ya semua manusia di dunia ini harus bersyukur terhadap apa yang diberikan Alloh SWT, harus menerima yang ikhlas dan bahagia. Syukur itu kan banyak bentuknya, bisa dengan ucapan atau perbuatan. Yang diucapkan lewat doa-doa, yang perbuatan ya dengan berbagi dengan para tetangga. Tidak hanya bersyukur tapi juga memohon keselamatan kepada sang pencipta ya jangan lupa. Intinya ya harus sering-sering menghadap kepada Alloh SWT).

Informan pendukung yaitu Bapak Sayidan pun menjelaskan tentang pesan yang terkandung dalam acara *mitoni* :

> "Mugo-mugo dikabulna kabeh sing dadi karepe sing due hajat. Ngalukna *mitoni* pada bae dewek nerusna tradisi sing

> wis ket mien men turun temurun sampe putu-putune ngemben" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:50 WIB)

(Semoga dikabulkan semua yang jadi harapan yang punya hajat. Melaksanakan *mitoni* sama saja kita meneruskan tradisi yang sudah ada dari dulu agar turun temurun hingga cucu-cucu kita kelak).

3. Bahasa yang digunakan saat acara *mitoni* berlangsung

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa menjadi hal yang penting dalam interaksi sosial, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi.

Selanjutnya Informan kunci yaitu Ibu Sutiyah menjelaskan tentang Bahasa yang dipakai saat Acara *Mitoni*. Berikut Ibu Sutiyah Menjawab:

> "Bahasa sing dinggo ya Bahasa Jawaan bae, Jawa Kuno karo Jawa Ngapak dinggo bae. Nang kene kan nang Jawa ya nganggone Jawa, ket mien Jawa ya sampe siki Jawa bae" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:50 WIB)

(Bahasa yang digunakan ya Bahasa Jawa saja, Jawa Kuno dan Jawa Ngapak digunakan saja. Disini kan di Jawa ya pakainya Jawa, dari dulu Jawa ya sampai sekarang Jawa saja).

Informan Pendukung yaitu Bapak Sayidan menjelaskan juga tentang Bahasa yang digunakan saat Acara *Mitoni* :

> "Bahasane sing dinggo ya Bahasa Jawa bae, uwis ket mien basa Jawa" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:50 WIB)

(Bahasa yang digunakan ya Bahasa Jawa saja, sudah dari dulu Bahasa Jawa).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang Bahasa yang digunakan saat Acara *Mitoni* :

> "Basane ya nganggo Basa Jawa" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:30 WIB)

(Bahasanya ya menggunakan Bahasa Jawa)

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Naely Hidayati menjelaskan juga tentang Bahasa yang digunakan saat Acara *Mitoni* :

> "Sengertiku tah Basa Jawa bae luh, wis ket mien mbok Basa Jawa" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:45 WIB)

(Setahu saya Bahasa Jawa saja tuh, sudah dari dulu pakainya Bahasa Jawa).

4. Lokasi saat acara *mitoni* berlangsung

Informan kunci, Ibu Sutiyah menjelaskan tentang lokasi dan waktu pelaksanaan acara *mitoni* :

> "nggone ya nang nggone wong meteng. Biasane siraman dilaknasakna ng sumur, nek ora ya nang latar nek gie nang sumur. Dinane dipasna karo weton laire biyunge, tanggal 7 nek ora ya 17 tanggalan Jawa. Wingi kae pas dina Selasa Pahing" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:52 WIB)

(Tempatnya ya di rumah ibu hamil. Biasanya siraman dilaksanakan di kamar mandi, kalau tidak ya di halaman kalau sekarang di kamar mandi. Harinya disamakan dengan weton lahirnya calon ibu, tangga 7 atau tanggal 17 kalender Jawa. Saat kemarin pada hari Selasa Pahing).

Informan Pendukung yaitu Bapak Sayidan menjelaskan juga tentang Lokasi saat Acara *Mitoni* :

> "nggone ya nang kene nang nggone sing meteng, waktune pas pitung wulan pase tanggal pira sing paham ya mbah dukun" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:50 WIB)

(Tempatnya ya disini di rumah ibu hamil, waktunya saat tujuh bulan tanggal pastinya berapa yang tahu ya mbah dukun).

5. Partisipan saat acara *mitoni* berlangsung

Partisipan adalah pembicara, atau yang terlibat dalam suatu peristiwa. Untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam acara *mitoni* maka peneliti mewawancarai informan. Seperti yang diutarakan Ibu Sutiyah :

> "Sing melu acarane ya akeh, ket mulai rewang kae ana tangga-tanggane sing masak. Nek lagi pas acarane ya ana mbah dukun, ana wong meteng karo keluargane kabeh ya melu nimbrung, bocah cilikan pada teka among-amongan, terus tangga-tanggane sing diundang kon kendurian" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:53 WIB)

(Yang terlibat dalam acara ya banyak. Dari awal rewang ada tetangga yang masak. Saat acara dimulai ya ana dukun bayi, ada ibu hamil dan keluarganya semua ikut terlibat, anak-anak kecil yang datang among-amongan, lalu tetangga yang diundang untuk kenduri).

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan informan kunci dan di tambah dengan hasil observasi peneliti di lapangan kemudian peneliti mewawancarai informan pendukun yaitu Bapak Sayidan :

> "Sing pada melu ya wong rewang, dukune karo wong meteng, keluargane wong metenge, bocah cilikan karo wong kenduri" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:50 WIB)

(Yang terlibat ya orang rewang, dukun bayi dan ibu hamil, keluarga ibu hamil, anak-anak kecil dan juga orang yang kenduri).

Informan pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih juga menerangkan hal yang sama, yaitu :

> "wong rewang, dukun bayi karo sing meteng, wong kenduri kae nek wengi, wong-wong gue sing melu pas acara" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:53 WIB)

(Orang rewang, dukun bayi dan ibu hamil, orang kenduri kalau malam itu, orang-orang itu lah yang terlibat saat acara).

6. Aturan dalam persiapan saat Acara *Mitoni*

Norms of Interaction merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain. Untuk mengetahui apa saja aturan-aturan khusus dalam persiapan acara *mitoni*, semua informan memiliki jawaban yang sama, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutiyah bahwa tidak aturan dan larangan yang khusus, hanya menjaga kesopanan dalam berperilaku saat berlangsungnya acara.

Informan pendukung Bapak Sayidan mengungkapkan hal yang sama.

> "Langka aturan khusus, asal sopan nang ndi-ndi mbok ya asal sopan bae" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:40 WIB)

(Tidak ada aturan khususnya, asalkan sopan dimana-mana kan ya asal sopan saja).

Informan pendukung lainnya Ibu Sulasih menerangkan hal yang sama, yaitu :

> "Ora ana aturan apa pantangan khususe, sing apik ya dilakukna sing elek ya ditinngalna. Asal bener karo due

> sopan bae" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:40 WIB)

(Tidak ada aturan atau larangan khusus, yang baik dilakukan ya jelek ditinggalkan. Asalkan benar dan punya kesopanan saja).

Dalam *Norm of Interaction* yang terdapat dalam pelaksanaan acara *mitoni* di Desa Layansari tidak terdapat aturan-aturan khusus.

7. Jenis Peristiwa dalam Acara *Mitoni*

Secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan mengenai apa saja yang menjadi keyakinan dan tujuan dalam acara *mitoni*, Peneliti pun mewawancarai kepada informan kunci yaitu Ibu Sutiyah tentang macam atau jenis peristiwa saat interaksi berlangsung. Maka peneliti bertanya kepada Ibu Sutiyah.

> "Peristiwa apa gie ya peristiwa tradisi kebudayaan sing turun temurun ket jaman mien. Komunikasine bisa kelompok pas among-amongan karo pas kenduri. Bisa personal pas lagi ndonga aring gusti Alloh" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:40 WIB)

(Peristiwa apa ini ya peristiwa tradisi kebudayaan yang turun temurun dari jaman dahulu. Komunikasine bisa kelompok saat among-amongan dan saat kenduri. Bisa personal saat berdoa kepada Alloh SWT).

Dari hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung peneliti dapat menyimpulkan bahwa Acara *Mitoni* merupakan tradisi kebudayaan dengan komunikasi kelompok dan komunikasi pribadi atau personal sebagai sarana suatu permohonan doa yang dilakukan oleh seorang wanita yang hamil dan usia kandungannya sudah mencapai usia tujuh bulan,

permohonan doa meminta keselamatan harus berasal dari hati yang tulus ikhlas, suci lahir batin agar doa tersebut dikabulkan oleh tuhan yang maha esa agar diberikan kesehatan dan keselamatan untuk ibu dan anaknya. Fungsi dari upacara ini adalah jangan lupa bersyukur atas apa yang telah diberikan tuhan atas dipercayakannya untuk menjaga titipan tuhan tersebut dan permohonan agar selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dan juga selalu dilestarikan Acara *Mitoni* ini sampai generasi nanti yang akan datang dan Acara *Mitoni* ini selalu memakai Bahasa Jawa kuno dari jaman nenek moyang terdahulu sampai sekarang ini. Dan lokasi saat acara berlangsung yaitu di kamar mandi ibu hamil pada hari Selasa Pahing. Partisipan yang terlibat dalam acara *mitoni* yaitu orang rewang, dukun bayi, ibu hamil dan keluarga, anak kecil among-amongan , dan orang kenduri. Tidak terdapat aturan-aturan khusus dalam acara *mitoni*,

4.1.3.3 Tindak Komunikatif Pada Acara *Mitoni*

Tindak komunikatif dalam artiannya termasuk pernyataan perintah, permohonan & perilaku nonverbal dalam konteks komunikasi, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif.

1. Simbol dalam Acara *Mitoni*

Simbol adalah sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi, simbol mempunyai peran penting dalam terjadinya komunikasi, simbol sendiri diciptakan oleh suatu individu yang bersangkutan, pada dasarnya simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bentuk bahasa non verbal.

Selanjutnya Informan kunci yaitu Ibu Sutiyah menjelaskan tentang Simbol dalam Acara *Mitoni*.

> "Simbol sing dadi ciri khase ya nang kelapa gading karo welut sing dibrojolna terus dipancak nang biyunge aja sampe tiba, kae maksude men anake laire cepet kepenak kaya welut kan lunyu ya gue men bayine lunyu cepet ucul kang wetengane biyunge. Ana maning bojone njujugna apa bae sing ana pas *mitoni*, ana beras ana pitik ana lenga ana janganan ya kabeh lah digawakna dukune men kabeh sing nang wetengan kegawa kabeh nang dukune ya bayine ya ari-arine, pas njujugna gue bojone ra ulih nylingak ra ulih ngomong pokoke meneng bae lah ana wong nang ndalan takon apa nggleweih ya meneng bae kae maksude ngemben pas bojone lairan gue kepenak, ora sambat aring tanggane ngerti-ngerti wis metu bayine" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:00 WIB)

(Simbol yang jadi ciri khasnya ya ada di kelapa gading dan belut yang dilepasin lalu ditangkap oleh ibunya jangan sampai jatuh, itu maksudnya agar si anak lahirnya cepat gampang seperti belut kan licin ya itu agar bayinya licin cepat lepas dari kandungan ibunya. Ada lagi suaminya mengantarkan apa saja yang ada saat *mitoni*, ada beras ada ayam ada minyak ana sayuran ya semua lah dibawakan untuk dukunnya agar semua yang ada dikandungan kebawa semua sama dukunnya ya bayinya juga plasentanya, saat mengantarkan itu suaminya tidak boleh tengak tengok tidak boleh berbicara pokoknya diam saja lah ada orang yang di jalan tanya ataupun menggoda ya diam saja itu maksudnya nanti saat istri melahirkan itu gampang, tidak menyusahkan tetangga tahu-tahu sudah lahir bayinya).

Informan pendukung yaitu Bapak Sayidan pun menjelaskan tentang Simbol dalam Acara *Mitoni* :

> “kelapa gading karo welut ya kae simbole men kepenak bayine lair, terus bojone menggone mbah dukun kon meneng bae ya men lairane kepenak mbireng. Pas among-among kon milih bocah sing agi among-amongan milih lanang siji wadon siji men anake apik kaya sing dipilih biyunge gue mau” (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 20:55 WIB)

(Kelapa gading dan belut ya itu simbolnya agar gampang bayinya lahir, lalu suami ke rumah mbah dukun untuk diam saja ya biar lahiranya gampang juga. Saat among-among juga milih anak kecil yang sedang among-amongan memilih laki-laki satu dan perempuan satu agar anaknya cantik atau ganteng seperti yang dipilih oleh ibunya tadi).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang pernyataan yang sama.

> “simbole kelapa gading karo welut, nek *mitoni* ya pasti ana gue kelapa gading karo welut” (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:35 WIB)

(Simbolnya kelapa gading dan belut. Kalau *mitoni* ya pasti ada itu kelapa gading sama belut).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Naely Hidayati menjelaskan juga tentang pernyataan yang sama.

> “kelapa gading kae mau sing dadi simbol, dipancak nang mboke men lairane slamet bayi karo biyunge” (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:50 WIB)

(Kelapa gading yang tadi yang jadi simbol, ditangkap oleh ibu agar lahirannya selamat bayi juga ibunya).

2. Komunikasi yang digunakan saat Acara *Mitoni* (Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal)

Pesan verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar individu maupun tulisan. Kemudian Komunikasi Non-Verbal sendiri merupakan semua aspek komunikasi selain kata-kata. Ini meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata. Informan kunci yaitu Ibu Sutiyah pun menjelaskan tentang komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan dalam acara *mitoni*.

> "Komunikasi lisan sing diucap ya pas ndonga kae mau, terus pas kenduren ya ndonga. Pas agi siraman digongani ng aku dukune, pas kenduren ya didonganine ng kyaine"
> (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 15:55 WIB)

(Komunikasi lisan yang diucap ya saat berdoa itu tadi, lalu saat kenduri juga berdoa. Saat siraman yang mendoakan saya dukunnya, saat kenduri yang mendoakan ya sama kyainya).

Informan pendukung yaitu Bapak Sayidan pun menjelaskan tentang Komunikasi verbal yang digunakan dalam acara *mitoni*.

> "Sing diucap ya donga-dongane kae diucap, pas siraman pas kenduri kan ngucap donga ya gue lisan sing diucapna"
> (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 21:00 WIB)

(Yang diucapkan ya doa-doa itu diucapkan, saat siraman saat kenduri kan ngucap doa ya itu lisan yang diucapkan).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang pernyataan yang sama mengenai komunikasi verbal apa yang di pakai saat acara *mitoni*.

> "komunikasi sing diucap ya dongane, donga pas siraman karo donga pas kedurenane" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:37 WIB)

(Komunikasi yang diucapkan ya doanya, doa saat siraman dan doa saat kenduri).

Dan selanjutnya Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Naely Hidyati menjelaskan juga tentang pernyataan yang sama mengenai komunikasi verbal apa yang di pakai saat acara *mitoni*.

> "Nek sing diucapna ya donga, ndonga pas lagi nganu banyu sedurung siraman karo pas kenduren wengi kae kan ndonga. Sholawatan juga kan diucapna" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:53 WIB)

(Kalau yang diucapkan ya doa, berdoa saat mempersiapkan air sebelum siraman juga saat kenduri malam itu berdoa. Sholawatan juga kan itu diucapkan).

Informan Kunci lainya yaitu Ibu Sutiyah menjelaskan tentang komunikasi non verbal yang digunakan dalam acara *mitoni* kepada Informan Kunci yaitu Ibu Sutiyah, berikut penuturan dari Ibu Sutiyah

> "nek kang gerakane ya pas lagi nggebyur wong metenge, sing meteng njagong nang kelapa, brojolna kelapa karo welut, sing lanang njujugna meng nggone dukune nah gue gerakan-gerakane. Kabeh gue mau kan ana maksude" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:39 WIB)

(Kalau dari gerakannya ya saat lagi menyiram ibu hamil, ibu hamil duduk di kelapa, melepaskan kelapa dan belut, suami mengantarkan ke rumah mbah duku nah itu semua gerakan-gerakannya. Semua itu tadi kan ada maksudnya).

Lalu selanjutnya Informan Pendukung yaitu Bapak Sayidan menambahkan tentang penjelasan Komunikasi Non Verbal yang terjadi di dalam acara *mitoni*.

> "gerakane ya akeh, pas siraman kae ana njagong nang kelapa, mrojolna kelapa karo welut, among-amongan ngundange bocah cilik, njujugna meng nggone mbah dukun ya gue gerakan-gerkane kabeh" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 21:05 WIB)

(Gerakannya ya banyak, saat siraman itu juga ada duduk di kelapa, melepaskan kelapa dan belut, among-amongan memanggil anak kecil, mengantarkan ke rumah mbah dukun ya itu gerakan-gerakannya semua).

Dan selanjutnya Informan pendukung yaitu Ibu Sulasih menambahkan juga tentang penjelasan Komunikasi Non Verbal yang terjadi di dalam acara *mitoni*.

> "Non Verbal ya gerakane pas siraman, njagong ng kelapa, ganti jarit, mrojolna welut ya gue kabeh gerakane" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:43 WIB)

(Non verbal ya itu gerakannya saat siraman, duduk di kelapa, berganti kain, melepaskan belut ya itu semua gerakannya).

Peneliti pun bertanya kembali menanyakan kepada Informan Kunci yaitu Ibu Sutiyah mengenai ada berapa tahapan kegiatan dalam acara *mitoni*.

3. Tahapan dalam Acara *Mitoni*

Dalam suatu upacara adat, selalu mempunyai tahap tahapan yang sudah di persiapkan untuk memulai upacara adat dan pelaksanaan upacara. Selanjutnya Ibu Sutiyah sebagai Informan Kunci menjelaskan tentang tahapan kegiatan dalam acara *mitoni* kepada Informan Kunci yaitu Ibu Sutiyah

> "Tahapane ana enem, sing pertama jelas siraman nang siraman gue ana macem kan sing dilakuka, sing keloro kening yakui nyukur rambute wong meteng setitik, sing ketelu among-amongan, terus sing lanang njujugna nggone aku, nek sore kae ana maca Surah Taubat terus wengi kenduri. Ya uwis rampung" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:45 WIB)

(Tahapannya ada enam, yang pertama jelas siraman di siraman itu banyak macamnya lagi kan yang dilakukan, yang kedua kening yaitu memotong sedikit rambut ibu hamil, yang ketiga among-amongan, lalu suami ibu hamil mengantarkan ke rumah saya, kalau sore itu ada membaca surah taubat lalu malamnya kenduri. Ya sudah selesai).

Selanjutnya Informan Pendukung yaitu Bapak Sayidan menambahkan tentang berapa tahapan kegiatan dalam acara *mitoni*.

> "Tahapane ya siraman, among-amongan, maca surah taubat karo kenduri nek wengi" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 21:10 WIB)

(Tahapannya ya siraman, among-amongan, membaca surah taubat dan kenduri kalau malam)

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang tahapan kegiatan dalam acara *mitoni*.

> "Ana pira sih yah tahapane, pokoke ya siraman, kening, among-amongan, kenduren sengertiku" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:45 WIB)

(Ada berapa sih yah tahapannya, pokoknya ya siraman, kening, among-amongan, kenduren itu setahu saya).

Lalu Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Naely Hidayati menjelaskan juga tentang tahapan kegiatan dalam acara *mitoni*.

> "Siraman, kening, among-amongan, bojoku nggone mbah dukun, kenduren. Ya uwis gue tahapane sengertiku" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:55 WIB)

(Siraman, kening, among-amongan, suami saya ke rumah mbah dukun, kenduren. Ya sudah itu saja tahapannya setahu saya).

4. Hambatan yang ditemui dalam Acara *Mitoni*

Tidak mudah untuk melakukan suatu komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa orang pun menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi.

Lalu selanjutnya Informan Kunci Ibu Sutiyah menambahkan tentang Apa hambatan yang ditemui di dalam acara *mitoni*.

> "Hambatane ya kae siraman biasane kur nggo srana tok, wong metenge gigilen ora kuat atis ya sidane siramane sedela tok. Ganti jarit sing kudune ping pitu ya ping telu tok soale sing meteng gue ora kuat mbok katisen. Sebenere sih ora papa asal ganjil" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:50 WIB)

(Hambatanya ya itu siraman biasanya cuman sebagai syarat atau sarana saja, ibu hamilnya menggigil tidak kuat dingin ya jadinya siramannya sebentar saja. Berganti kain batik yang harusnya tujuh kali ini hanya tiga kali soalnya ibu hamil itu tadi tidak tuak takut kedinginan. Sebenarnya tidak apa-apa asalkan ganjil).

Selanjutnya Informan Pendukung yaitu Bapak Sayidan menambahkan tentang Hambatan yang ditemui dalam acara *mitoni*.

> "Kendalane siki nggolet kembang angel, sing kudune kembang pitung werna dadi kur telung werna" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 21:15 WIB)

(Kendalanya sekarang itu mencari bunya susah, yang harusnya bunga tujuh rupa ini jadi Cuma tiga rupa).

Informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Sulasih menjelaskan juga tentang Hambatan yang ditemui dalam acara *mitoni*.

> "kendalane kae wong metenge ora kuat atis dadi sedela tok siramane, ganti jarit ping pitu gie ping telu tok" (Rumah ibu Sutiyah, 11 Juli 2017 Pukul 16:45 WIB)

(Kendalanya itu ibu hamilnya tidak kuat dingin jadi sebentar saja siramannya, ganti kain batik tujuh kali ini hanya tiga kali saja)

Lalu informan Pendukung lainnya yaitu Ibu Naely Hidayati menjelaskan juga tentang Hambatan yang ditemui dalam acara *mitoni*.

> "Hambatane genah aku ora kuat adem dadi ya siraman sedela tok lah, ganti jarite ya ping telu tok kan dongane ping pitu. Ora kuat adem, gigilen mbok masuk angin" (Rumah Bapak Sayidan, 11 Juli 2017 Pukul 17:57 WIB)

(Hambatannya itu aku tidak kuat dingin jadinya ya siramannya sebentar saja, ganti kain juga tiga kali kan harusnya tujuh kali. Tidak kuat dingin, menggigil takut masuk angin).

Dari keempat informan mengutarakan bahwa pada Acara *Mitoni* ini mempunyai simbol-simbol dan pesan verbal non verbal yang memang terdapat didalam setiap tahapan prosesi upacaranya yang semisal dari lantunan sebuah doa lalu ada sebuah gerakan yang dilakukan, namun ada beberapa hambatan yang ditemui dalam Acara *Mitoni* yang tidak bisa dihindari mengenai bahan yang digunakan untuk prosesi siraman seperti bunga dan kondisi badan ibu hamil yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan mitoni dengan lengkap.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dibahas hasil penelitian sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi, dengan fokus penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari Kecamatan Gandrung Mangu Kabupaten Cilacap dalam Memohon Keselamatan Ibu dan Anak). Dalam metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Wawancara tersebut dilakukan kepada Dukun Bayi, Kyai Desa, Asisten Dukun Bayi, dan Ibu Hamil untuk memenuhi kebutuhan peneliti.

Fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari, dimana dalam pelaksanaanya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap Acara *Mitoni* saat berdoa memohon keselamatan bagi ibu dan anak, Aktivitas komunikasi menurut Hymes adalah Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (dalam Kuswarno, 2008:42).

Pernyataan diatas membuktikan bahwa adanya aktivitas khas dari Acara *Mitoni* yang didalamnya terdapat makna bahwa dari acara ini untuk memohon keselamatan bagi ibu dan anak, disini lah masyakarat sangat antusian dengan Acara *Mitoni* yang sarat dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai historis dan kultural. Banyak simbol-simbol yang diciptakan dan dipercayai oleh masyarakat Desa Layansari dalam acara *mitoni*, seperti air dari tujuh sumur sebagai simbol tujuh bulan yang serba tujuh.

Dalam sub bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil dari penelitian tersebut dengan mehubungkan definisi yang digunakan dengan permasalahan yang ada.

4.2.1 Situasi Komunikatif Pada Acara *Mitoni*

Situasi komunikatif diartikan sebagai ukuran atau ruang sekaligus penataanya. Ukuran ruang atau penataan suatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa komunikasi dapat terjadi. Karena dengan adanya Persiapan

serta penataan yang diperuntukan agar proses acara *mitoni* bisa berjalan dengan lancar pada situasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan bahwa dilihat dari konteks komunikasi Acara *Mitoni* yaitu berlangsung saat adanya beberapa tahapan prosesi terjadi, mulai dari situasi persiapan sampai situasi pelaksanaan.

Situasi komunikatif saat persiapan, sebelum pelaksanaan dimulai saat suami dari ibu hamil mengambil air dari tujuh sumur yang nantinya akan digunakan untuk siraman. Air yang berasal dari tujuh sumur sebagai simbol yang memiliki makna bahwa tujuh sumur sebagai penanda tujuh bulan yang semua serba tujuh. Hal tersebut sudah dilakukan dari jaman dahulu karena masyarakat yang membentuk simbol itu sendiri dan masyarakat mempercayai akan hal itu. Lalu mencari bunga telon atau bunga tiga rupa yang nantinya akan dicampurkan dengan air untuk siraman. Bunga telah menjadi sesuatu yang wajib ada dalam setiap upacara adat, karena bunga merupakan lambang dari kecantikan dan keharuman yang dimaksudkan agar diri seseorang yang menjalani upacara adat selalu harum tanpa pernah mengalami sesuatu hal yang buruk. Harum dalam hal ini adalah nama atau reputasinya selalu bagus. Pelaksanannya harus pada tanggal tujuh atau tujuh belas berdasarkan kalender Jawa, untuk harinya harus hari salasa atau hari sabtu berdasarkan weton ibu hamil. Pelaksanaan *mitoni* ini pada hari Selasa Pahing, dilanjutkan dengan membeli *jarit* sehari sebelum dimulainya acara.

Dan berawal timbul komunikasi ketika Acara *Mitoni* dilaksanakan dengan sebuah doa oleh dukun bayi dilanjutkan dengan menyiramkan air dari tujuh sumur yang telah didoakan kepada ibu hamil. Bersamaan dengan itu, dukun bayi kembali membacakan doa yang ditujukan kepada sang penguasa alam untuk memohon keselamatan. Komunikasi terjadi ketika ibu hamil dengan dukun bayi bersama-sama memanatkan doa kepada tuhan yang maha esa untuk memohon keselamatan.

Salah satu aspek yang peneliti gunakan dalam meneliti situasi komunikatif yaitu bagaimana mengetahui tentang Acara *Mitoni*, Acara *Mitoni* merupakan tata acara ritual doa yang dilakukan oleh wanita yang sedang hamil dan kehamilannya tersebut sudah memasuki usia tujuh bulan dengan melakukan berbagi upacara ritual untuk memohon keselamatan. Semua persyaratan yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara mitoni harus berjumlah tujuh ataupun ganjil. Upacaranya dilaksanakan pada tanggal tujuh atau tujuh belas kalender jawa, hari selasa berdasarkan weton ibu hamil. Upacaranya itu dimulai dari siang hingga malam.

Kemudian aspek selanjutnya yaitu dimana saja konteks terjadinya komunikasi saat Acara *Mitoni* berlangsung. Saat dukun bayi membacakan doa pada air yang dicampur dengan bunga sebelum digunakan untuk siraman, serta saat dukun bayi menyiramkan air yang telah dibacakan doa ke badan ibu hamil. Dukun membacakan doa dengan cara menjelupkan tangannya kedalam ember yang berisi air dari tujuh sumur, air tersebut kemudian diaduk-aduk sehingga bunga yang telah dimausukan ke dalam air dapat

tercampur semua dengan air. Air yang telah didoakan dan tercampur dengan bunga menjadi simbol kesucian dan keharuman bagi ibu hamil yang menjalani proses siraman. Selain kesucian dan keharuman, doa yang dipanjatkan semata-mata untuk memohon keselamatan bai ibu dan anak yang dikandungnya hingga proses persalinan kelak.

Aspek selanjutnya yaitu seperti apa saja prosesi Acara *Mitoni*, awalnya itu ibu hamil dimandikan oleh dukun bayi dnegan air dari tujuh sumur yang diberikan doa dan telah dicampur dengan kembang telon. Saat siraman itu, ibu hamil duduk diantara dua kelapa yang diikat menjadi satu, hal ini dimaksudkan agar jalan keluarnya bayi dapat terbuka lebar seperti terbukanya celah antara ikatan kelapa yang satu dengan kelapa yang lain. Melepaskan kelapa gading dan juga belut dari kain yang dikenakan ibu hamil, simbol ini memiliki makna agar bayi keluar dengan cepat seperti belut yang licin cepat keluar dari kandungan ibu dan juga kelapa gading yang kecil dengan cepat dapat keluar seperti halnya bayi kecil dapat cepat keluar. Kelapa gading dan belut yang dilepaskan harus diterima langsung dari bawah dan harus tidak boleh jatuh oleh ibu dari ibu hamil atau nenek dari bayi yang akan dilahirkan nanti, simbol ini memiliki makna agar bayi lahir dengan selamat dan bertemu dengan keluarganya karena ibu dari ibu hamil yang akan menemani selama proses persalinan maka orang pertama yang akan menyambut dan menerima bayi saat dilahirkan adalah sang nenek. Mengganti kain yang dipakai saat siraman sebanyak tiga kali, hal ini menjadi simbol yang memiliki makna sebagai seorang ibu harus siap dan mampu

untuk merawat sang bayi seperti mengganti baju dan popok yang basah berkali-kali karena bayi belum bisa berbicara dan meminta apa yang diinginkannya. Setelah siraman, ibu hamil dipotong sedikit rambutnya oleh dukun bayi yang dinamakan kening. Kening ini sebagai simbol dengan makna agar bayi kelak menjadi anak yang penurut kepada orangtua tidak menjalani hidupnya tanpa aturan maka memotong sedikit rambut ibu yang tak beraturan agar rapih dengan harapan anak kelak menjadi seorang yang penurut terhadap peraturan karena semua yang tak beraturan telah dipotong dan dihilangkan sejak anak masih dalam kandungan ibu. Setelah itu lalu among-amongan atau makan bersama anak kecil, hal ini sebagai simbol yang memiliki makna bahwa untuk mengucapkan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa kita bersedekah kepada para tetangga dengan mengadakan makan bersama karena makan bersama ini hanya sedikit maka hanya mengundang anak kecil saja. Saat sebelum among-amongan berlangsung, ibu hamil memilih dua anak yaitu satu anak perempuan dan satu anak laki-laki yang memiliki makna agar kelak anak yang lahir menjadi seperti yang ibu inginkan. Dan saat among-amongan itu berlangsung, suami ibu hamil mengantarkan *ubarampe* ke rumah dukun bayi, saat menghantarkan itu sang suami dilarang untuk berbicara ataupun menengok selama perjalanan hingga rumah dukun bayi, simbol ini memiliki makna saat waktunya melahirkan ibu hamil dan suami tidak merepotkan tetangga. Tidak ada pembicaraan apapun mengenai ibu hamil yang melahirkan hanya dibantu oleh dukun bayi dan tetangga akan mengetahui saat bayi sudah lahir. Membaca surah taubat dan

kendurian saat malam hari untuk memohon keselamatan gai ibu dan anak yang dikandungnya.

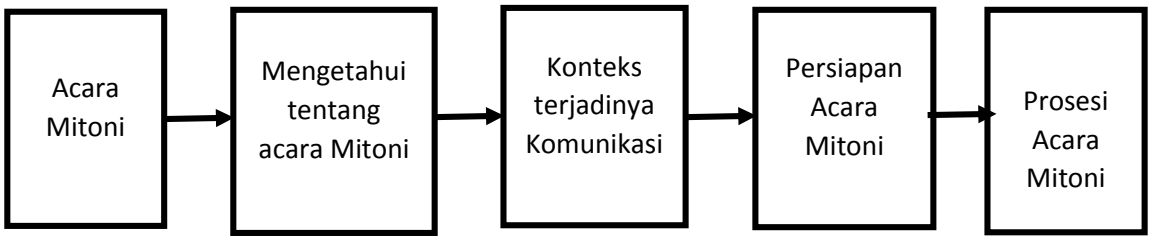
Deskripsi hasil penelitian di atas maka peneliti akan membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni* di Desa Layansari Kecamatan Gandrung Mangu Kabupaten Cilacap, dilihat pada situasi komunikatif yaitu konteks terjadinya komunikasi pada saat dukun bayi membacakan doa pada air yang digunakan untuk siraman dan juga saat dukun bayi menyuruh ibu hamil untuk berdoa memohon keselamatan kepada tuhan yang maha esa.

Pada tahap situasi komunikatif tentunya ada berbagai komponen yang lengkap mendukung berjalannya suatu komunikasi. Dengan berjalannya semua komponen di dalam komunikasi tersebut, maka dapat diukur situasi komunikatif itu berjalan dan berkaitan satu sama lain.

Dari hasil pembahasan mengenai situasi komunikatif diatas, peneliti kemudian mencoba menggambarkan fenomena situasi komunikastif dalam Acara *Mitoni.*

Gambar 4.7

Situasi Komunikatif Pada Acara *Mitoni*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2017

4.2.2 Peristiwa Komunikatif Pada Acara *Mitoni*

Peristiwa komunikatif dalam artianya merupakan seluruh perangkat komponen yang utuh. Disini tahap pertama dalam meneliti peristiwa komunikatif yang secara utuh ini adalah melihat fungsi dan tujuan Acara *Mitoni* itu sendiri.

Fungsi dari diadakan Acara *Mitoni* itu sebagai sarana suatu permohonan doa yang dilakukan oleh seorang wanita yang hamil dan usia kandungannya sudah mencapai usia tujuh bulan, permohonan doa meminta keselamatan harus berasal dari hati yang tulus ikhlas, suci lahir batin agar doa tersebut dikabulkan oleh tuhan yang maha esa agar diberikan kesehatan dan keselamatan untuk ibu dan anaknya lalu melestarikan budaya tersebut kepada generasi yang akan datang dengan berbagai cara seperti dengan melaksanakan semua rangkain acara saat *mitoni* dengan berbagai simbol yang memiliki makna. Acara *mitoni* dilaksanakan di rumah ibu hamil tepatnya di kamar mandi dan halaman rumah ibu hamil. Orang-orang yang terlibat dalam acara *mitoni* terdiri dari orang rewang, dukun bayi, ibu hamil dan keluarga, anak-anak kecil yang among-amongan, dan juga orang-orang kenduri.

Lalu dari setiap fungsi acara *Mitoni* pasti mempunyai tujuan yang bermaksud untuk meminta permohonan kepada tuhan yang maha esa untuk diberikan kesehatan dan keselamatan bagi ibu dan anak yang dikandungnya hingga waktu kelahirannya nanti. Permohonan tersebut dilakukan dengan berbagai simbol yang memiliki makna seperti doa yang dipanjatkan kepada

tuhan yang maha esa melalui air dicampur dengan bunga yang digunakan untuk siraman memiliki makna untuk kesucian dan keharuman diri ibu hamil.

Dari setiap upacara adat tertentu pasti mempunyai tujuan tersendiri dalam melaksanakanya begitu juga tentang acara *Mitoni*, acara *Mitoni* memiliki tujuan agar diberi perlindungan bagi ibu dan anak dalam kandungan hingga waktunya melahirkan kelak, dengan berbagai simbol yang digunakan memiliki makna dengan tujuan untuk memohon keselamatan bagi ibu dan anak. Simbol-simbol tetentu memiliki makna yang telah disepakati oleh masyarakat desa Layansari sejak dari jaman dahulu maka dari itu masyarakat desa Layansari masih melestarikan acara *mitoni* karena masyarakat percaya bahwa seorang wanita hamil yang sudah memasuki usia kandungan tujuh bulan wajib untuk melaksanakan acara *mitoni* agar selalu diberikan kesehatan dan keselamatan bagi ibu dan anak.

Pesan yang terkandung dalam acara *Mitoni*, akan selalu mempunyai nilai dan makna. Nilai dan makna yang terkandung akan berdampak pada masyarakat yang masih mempercayai adat istiadat, dari keseluruhan isi pesannya kalau dari dukun bayi pribadi bahwa semua manusia di dunia ini harus bersyukur terhadap apa yang diberikan Alloh SWT, harus menerima yang ikhlas dan bahagia. Ketika acara *Mitoni* dilakukan secara khusyu dan sungguh-sungguh dari hati yang tulus maka timbul kepercayaan bahwa doanya akan dikabulkan. Isi pesanya tersendiri yaitu semoga semua permohonan yang dilakukan oleh ibu hamil dan suami terkabul, lalu diberikan kesehatan dan keselamatan bagi ibu hamil dan anak yang di

kandungnya. Diberikan kemudahan dan kelancaran saat proses persalinan nanti. Dengan berbagai simbol yang ada memiliki makna untuk kemudahan dan kelancaran saat proses persalinan seperti halnya melepaskan kelapa gading dan juga belut melalui kain yang dikenakan ibu hamil kemudian ditangkap oleh calon nenek dari bawah kain tanpa jatuh yang disebut dengan *brojolan*. Simbol *brojolan* memiliki makna agar bayi lahir dengan mudah dan lancar sampai bertemu dengan naggota keluarganya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Informan Pendukung Bapak Sayidan, beliau menuturkan semoga permohonan dikabulkan semua yang jadi harapan yang punya hajat dalam hal ini ibu hamil dan suami. Melaksanakan *mitoni* sama saja kita meneruskan tradisi yang sudah ada dari dulu agar turun temurun hingga cucu-cucu kita kelak. Turun temurun inilah sebagai bentuk dari komunikasi antar budaya, karena budaya setiap generasi berbeda maka budaya yang sejak ada dari jaman dahulu diturunkan kepada generasi berikutnya agar tradisi *mitoni* tetap ada tidak hilang ditelan jaman yang kian modern.

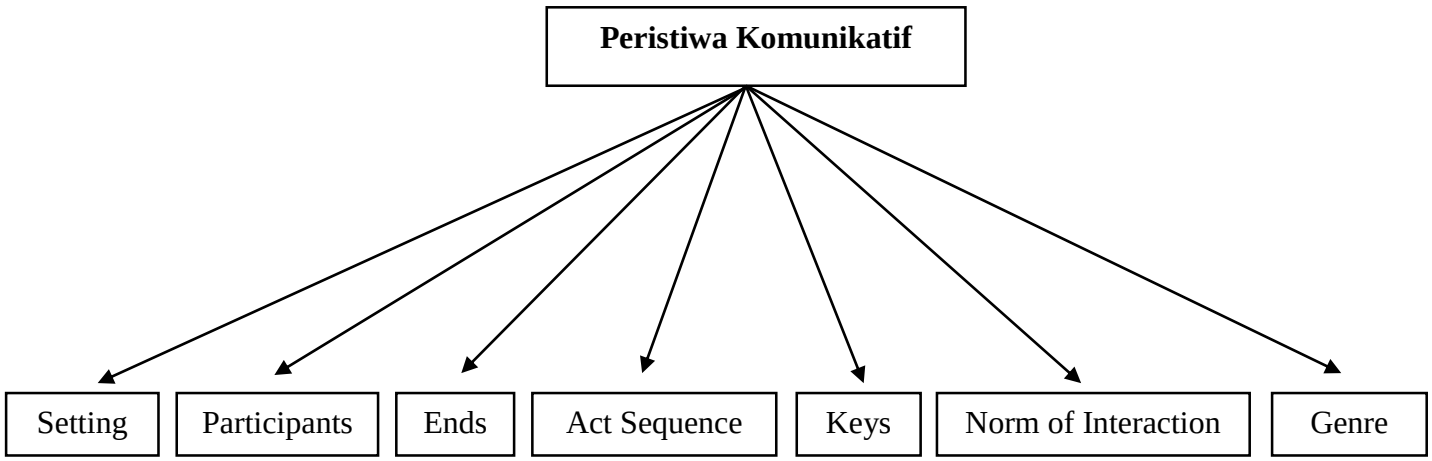
Selanjutnya mengenai Bahasa apa yang digunakan saat acara *mitoni* berlangsung, kalau acara *mitoni* ini bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa kuno, Karena memang dari zaman nenek moyang dahulu hingga sekarang tetap memakai Bahasa jawa kuno. Dalam acara *mitoni* ini masih menggunakan Bahasa jawa kuno ini Karena di Desa Layansari sendiri mayoritasnya adalah orang jawa asli yang masih kental dengan budaya jawanya yang masih tradisional.

Persiapan yang dilakukan yaitu sehari sebelum acara, menyiapkan air yang akan digunakan untuk siraman, airnya mengambil dari tujuh sumur. Sumur siapa saja asalkan tujuh, sumur tetangga juga bisa. Mengambil airnya satu sumur satu gayung, hingga tujuh kali salah satu sumur itu dari sumur sendiri. Air dari sumur sendiri yang paling banyak, air dari tujuh sumur ini sebagai simbol dari tujuh bulan sebagai pertanda bahwa ini untuk acara tujuh bulanan. Kalau airnya sudah ada tinggal mencari bunga telon, bunga tiga rupa. Bunga apa saja yang penting bunga tiga rupa, bunga sebagai simbol kecantikan dan keharuman memiliki makna untuk memberikan keharuman bagi diri ibu hamil dan keluarga. Simbol dari tujuh bulanan adalah semua hal yang digunakan haruslah berjumlah tujuh ataupun ganjil, bunga yang digunakan seharusnya tujuh rupa namun karena ketersedian bunga tujuh rupa yang langka maka hanya menggunakan bunga tiga rupa saja yang terpenting ada dan berjumlah ganjil. Lalu mencari dua kelapa besar-besar yang diikat menjadi satu dan nantinya buat duduk ibu hamil saat siraman berlangsung sebagai simbol yang memiliki makna agar jalan keluar nayi terbuka lebar seperti terbukanya celah ikatan antara kelapa yang satu dengan kelapa yang satunya lagi, belut dan kelapa gading juga dua untuk *dibrojolin* nanti ini sebagai simbol agar persalinannya lancar seperti keluarnya belut dan kelapa yang dilepaskan melalui kain yang dikenakan ibu hamil saat siraman. Kalau sudah dapat semua tinggal beli tujuh kain batik untuk ganti nanti, kainnya beli baru supaya bisa dipakai untuk menggendong anaknya saat sudah lahir. *Jarit* atau kain batik ini kan dikenakan oleh ibu hamilpada saat siraman,

berganti *jarit* saat siraman ini sebagai simbol bahwa ibu yang hamil harus siap dan mampu untuk menjadi seorang ibu yang baik dengan merawat dan menjaga sang anak, seorang ibu harus mampu dan mau mengganti baju dan popok yang basah karena bayi buang air kecil, buang air besar, atau karena hal lain maka ibu harus siap untuk menggantinya berkali-kali sebab bayi belum mampu untuk mengatkan apa yang diinginkannya. Masyarakat desa Layansari mempercayai apabila wanita hamil tidak melaksaakan *mitoni* maka akan terjadi hal buruk seperti bayi akan kesulitan lahir dan yang lebih fatal lagi bisa menyebabkan kematian bagi ibu maupun anak yang dilahirkannya. Acara *Mitoni* merupakan tradisi kebudayaan dengan komunikasi kelompok dan komunikasi pribadi atau personal.

Gambar 4.8

Peristiwa Komunikatif Pada Acara *Mitoni*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2017

4.2.3 Tindak Komunikatif Pada Acara *Mitoni*

Tindak komunikatif dalam artiannya termasuk pernyataan, perintah, permohonan dan perilaku nonverbal dalam konteks komunikasi bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif.

Dari suatu upacara adat pasti mempunyai simbol simbol yang berarti dari setiap prosesinya apalagi proses dalam acara *mitoni*, simbol ciri khas yang dipakai dalam acara *mitoni* itu adalah kelapa gading dan belut yang dilepaskan melalui kain batik yang dipakai sang ibu dengan harapan kelak bayi lahir dengan lancar seperti keluarnya kelapa gading dan belut yang dilepaskan, ada juga dua kelapa besar yang diikat menjadi satu untuk duduk ibu hamil saat proses siraman serta *jarit* yang dipakai berganti-gantian sampai tiga kali. Dan masyarakat desa Layansari selalu menyediakan kelapa, belut, dan *jarit* ketika akan melaksanakan upacara *mitoni,* Karena ini menjadi simbol ritual dan syarat dalam upacara *mitoni* ini sebagai alat-alat yang digunakan sebagai perantara untuk memohon keselamatan bagi ibu dan anak.

Lalu dalam acara *mitoni* mempunyai berbagai macam Pesan-Pesan yang diucapkan entah itu pesan verbal maupun pesan non verbal disetiap prosesi acaranya, komunikasi verbalnya sendiri adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata seperti lisan Maupun tulisan. Lalu komunikasi non verbal sendiri merupakan semua aspek komunikasi selain kata-kata. Nonverbal Ini tidak hanya meliputi gerakan dan Bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata kata.

Komunikasi verbal yang digunakan dalam acara *mitoni* sendiri itu adalah sebuah lantunan doa yang di ucapkan merupakan doa khusus untuk acara *mitoni* yang memiliki tujuan untuk memohon keselamatan bagi ibu dan anak, lalu komunikasi non verbal yang digunakan dalam acara *mitoni* adalah ketika siraman ibu hamil duduk diantara dua kelapa yang diikat menjadi satu, melepaskan kelapa gading dan belut dari kain yang dipakai oleh ibu hamil, dan juga berganti kain sebanyak tiga kali. Bahasa nonverbal dengan isyarat tangan yang dimasukan kedalam ember yang berisi air dan bunga yang kemudian dibacakan doa sambil air dan bunga tersebut diaduk agar tercampur menjadi satu. Gerakan tangan dukun bayi saat menyiramkan air ke tubuh ibu hamil yaitu mengusap kepala ibu hamil dan perut ibu hamil memiliki makna agar segala kebaikan, kesehatan, dan keselamatan diberikan kepada ibu dan anak dalam kandungan, gerakan tangan ibu hamil saat disiram air oleh dukun bayi sesekali mengusap wajahnya untuk melindungi agar tidak kemasukan air. Postur tubuh dukun bayi adalah berdiri saat menyiramkan air ke tubuh ibu hamil dan membungkuk saat mengambil air dengan posisi kaki yang tegap dan tetap. Sedangkan postur tubuh ibu hamil yaitu duduk dikelapa dengan posisi kaki yang menekuk kebawah. Dukun bayi menunjukan ekspresi dan tatapan mata yang serius saat menyiramkan air karena dukun bayi selalu membaca doa saat menyiramkan air tersebut. Ibu hamil menunjukan ekspresi muka seperti seseorang yang menahan dingin dengan mata yang tertutup untuk menghindari air yang masuk ke dalam mata. Sentuhan yang dilakukan oleh dukun bayi pada kepala dan perut ibu hamil

memiliki makna agar ibu dan anak dalam kandungan diberikan perlindngan oleh tuhan yang maha esa. Penampilan saat acara *mitoni* berlangsung, dukun bayi mengenakan pakain yang biasa beliau gunakan sehari-hari yaitu dengan atasan model kebaya yang sederhana dan juga bawahan dengan kain *jarit* yang dibentuk menjadi rok. Ibu hamil juga mengenakan pakaian yang biasa digunakan sehari-hari dengan baju santai biasa namun dengan bawahan kain *jarit*, berbeda dengan pakain yang dikenakana saat siraman yaitu kain *jarit* yang dikenakan seperti *kemben*. Bau-bauan yang ada pada saat acara *mitoni* berasala dari bau bunga yang digunakan saat siraman. Bau khas bunga kantil, melati, dan mawar semerbak ketika bunga dibuka dari daun yang membungkusnya untuk dimasukan kedalam ember berisi air. Harum bunga kian menusuk ketika dukun bayi mengaduk bunga agar tercampur dengan air.

Komunikasi nonverbal yang dilakukan saat acara *mitoni* memiliki pesan tertentu seperti pesan kinesik yang terlihat dari raut muka dukun bayi yang serius saat berdoa untuk siraman, terlihat bahwa dukun bayi bersungguh-sungguh saat menjalani upacara tradisional tersebut dengan harapan doa-doa yang dipanjatkan dikabulkan tuhan yang maha esa. Raut muka ibu hamil pun demikian, terlihat serius dan bersungguh-sungguh saat berdoa dan siraman berlangsung. Pesan gestural saat dukun bayi mengusap kepala dan perut ibu hamil dengan tangannya serasa mengucapkan doa dalam bahasa jawa memohon kepada tuhan untuk diberikan kesehatan dan keselamatan bagi ibu dan anak dalam kandungan. Postur tubuh dukun bayi yang tegap menandakan bahwa dia siap untuk menjalani upacara tradisional

mitoni. Dukun bayi selalu merendah, meskipun dia orang yang penting dalam acara tersebut dia tetap bergabung bersama dengan semua orang yang ada di acara tersebut. Dukun bayi memberikan respon yang baik terhadap keadaan disekitarnya, dia menyesuaikan dengan keadaan dimana dia sedang berada, ikut dalam perbincangan disekitarnya. Dukun bayi ketika pertama kali datang ke rumah ibu hamil, dukun bayi langsung masuk ke dapur dimana orang rewang sedang mempersiapkan makanan untuk among-among dan kenduri, dukun bayi duduk dan ikut mengobrol dengan orang yang rewang tersebut. Penampilan dukun bayi saat acara *mitoni* tidak berbeda dengan penampilannya sehari-hari, dengan baju model kebaya dan kain *jarit* yang dibentuk seperti rok tanpa riasan kosmetik apapun di wajahnya. Seperti halnya ibu hamil hanya mengenakan pakaian sehari-hari tanpa riasan kosmetik. Saat membecakan doa, dukun bayi membaca dengan pelan-pelan tanpa mengeluarkan suara apapun. Seperti sedang berbisik-bisik agar lebih khusu.

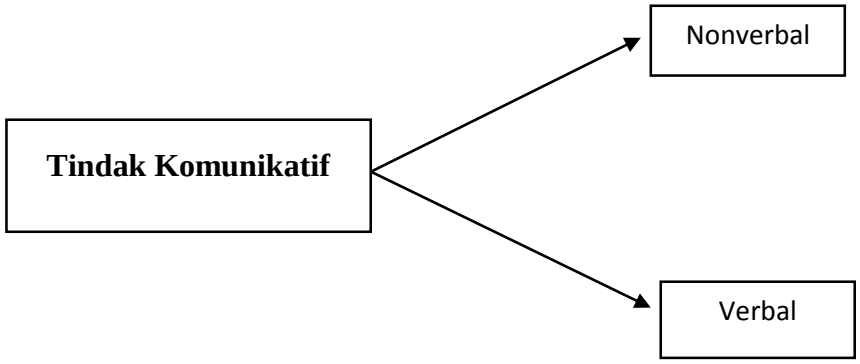
Tahapan yang pertama acara *mitoni* adalah menyiapkan air yang akan digunakan untuk siraman, airnya mengambil dari tujuh sumur. Kalau airnya sudah ada tinggal mencari bunga telon, bunga tiga rupa. Bunga apa saja yang penting bunga tiga rupa. Lalu mencari dua kelapa yang besar-besar nantinya buat duduk, kelapa gading juga dua untuk *dibrojolin* nanti. Kalau sudah dapat semua tinggal beli tujuh kain batik untuk ganti nanti, kainnya beli baru supaya bisa dipakai untuk menggendong anaknya saat sudah lahir. Lalu pelaksanaan upacara dan diakhiri dengan kenduri pada malam hari. Setelah

upacara selesai dan yang terakhir itu kenduri dengan mengundang warga sekitar desa Layansari.

Lalu dari setiap pelaksanaan acara *mitoni* yang telah terlaksana pasti tidaklah mudah untuk memulai suatu pelaksanaanya yang secara efektif. Terkadang ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dimulainya upacara adat tersebut. Ada banyak beberapa hambatan yang bisa mengganggu jalanya upacara adat yang semisal hambatanya ketika kekurangan bahan seperti bunga yang harusnya tujuh rupa ini hanya tiga rupa, karena sekarang susah untuk mencari bunga yang banyak macamnya. Selain mencari sekarang yang jual bunga pun sudah jarang menjual bunga dengan jenis yang berbeda, lalu dalam acara *mitoni* yang dilaksanakan Juni kemarin juga sempat menemui kendala ketika ibu hamil yang melaksanakan prosesi siraman tidak kuat untuk menahan digin yang mengakibatkan prosesi siraman tidak terlaksana semuanya.

Gambar 4.9

Tindak Komunikatif Pada Acara *Mitoni*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Juli 2017

4.2.4 Aktivitas Komunikasi pada Acara *Mitoni*

Dalam Pengertian Aktivitas Komunikasi, Aktivitas Komunikasi merupakan Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung untuk menemukan aktivitas komunikasi. Interaksi simbolik menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi manusia, interaksi yang terjadi antara individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Berdasarkan hal tersebut Interaksi simbolik yang terdapat pada acara *mitoni* yaitu bahasa verbal dan non verbal yang memiliki makna tersendiri bagi semua yang terlibat dalam acara *mitoni.* Interaksi tersebut memiliki simbol yang dalam simbol tersebut memiliki makna yang sudah disepakati oleh masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan komunikasi antar budaya sebagai teori pendukung yaitu dengan memberitahukan dan mewariskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Lalu Dalam pembahasan mengenai aktivitas komunikasi pada acara *mitoni*, yang diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas tersebut adalah situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi. (dalam Kuswarno, 2008 : 41).

Dari ketiga komponen diatas dapat dilihat Aktivitas Komunikasi dalam acara *mitoni*, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati melalui situasi komunikatif, peritiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Bahwa acara *mitoni* yang telah dilaksanakan, merupakan serangkaian aktivitas komunikasi yang berlangsung secara berulang pada waktu yang sudah ditentunkan dalam melaksanakan upacara.

Pada upacara yang telah berlangsung terdapat proses komunikasi dengan situasi yang saat upacara terkadang bisa tetap sama walaupun lokasinya berbeda. Tempat tersebut meliputi Rumah ibu hamil, yaitu tempat awal hingga akhir prosesi acara *mitoni*. Konteks komunikasi terjadi pada saat doa memohon keselamatan yang diucapkan oleh dukun bayi di Desa Layansari yaitu Ibu Sutiyah.

Dari berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi pada acara *mitoni* seperti yang sudah dijabarkan pada hasil penelitian maupun pada penjelasan pembahasan diatas, peneliti mengetahui bahwa proses acara *mitoni* termasuk dalam komponen-komponen yang terdapat pada peristiwa komunikatif. Pada setiap tahapan suatu proses upacara yang menjadi peristiwa komunikatif merupakan seluruh rangkaian yang menjadi inti dari tujuan upacara dilaksanakan dengan menggunakan berbagai simbol yang memiliki makna tertentu.

Peristiwa komunikatif pada acara *mitoni* dengan topik untuk memohon keselamatan bagi ibu hamil dan anak yang di kandungnya, yang kemudian memiliki fungsi dan tujuan mengucapkan rasa syukur kepada

Alloh SWT karena telah memberikan kesehatan hingga sekarang usia kandungan tujuh bulan. Dengan menggunakan simbol berupa belut dan kelapa yang dilepaskan melalaui kain yang digunakan ibu hamil saat siraman mempunyai makna agar bayi dapat lahir dengan cepat dan selamat, among-among dan kenduri juga merupakan simbol dari ungkapan rasa syukur dengan berbagi makanan kepada para tetangga.

Kemudian ada bentuk pesan baik itu verbal maupun non verbal yang ada di dalam acara *mitoni* yang lebih menggunakan komunikasi verbal dengan doa yang dipanjatkan walaupun ada banyak menggunakan simbol-simbol dengan menggunakan Bahasa non verbal baik dari potur tubuh, gerakan tangan, ekspresi muka, sentuhan, bau-bauan, dan juga busana saat acara *mitoni*. Isi pesan yang terdapat dalam acara *mitoni* mencakup apa yang dikomunikasikan. Termasuk kegunaan dari kelapa, belut, dan kain yang menjadikan sarana untuk melambangkan kemudahan dan kelancaran proses persalinan.

Selanjutnya mengenai Bahasa apa yang digunakan acara *mitoni* berlangsung, kalau acara *mitoni* ini, Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa yang di sebut Jawa kuno, Karena memang dari zaman nenek moyang dahulu hingga sekarang tetap memakai Bahasa jawa kuno.

Selanjutnya pada tindak komunikatif dalam acara *mitoni* dari suatu upacara adat pasti mempunyai simbol-simbol yang berarti dari setiap prosesinya apalagi proses dalam acara *mitoni*, simbol ciri khas yang dipakai dalam acara *mitoni* itu adalah kelapa gading dan belut yang dilepaskan

melalui kain yang dipakai ibu hamil saat siraman, dengan harapan nanti saat proses persalinan anak lahir dengan mudah seperti mudahnya kelapa gading dan belut yang keluar lewat kain sang ibu.

Tahapan selanjutnya untuk melihat aktivitas komunikasi adalah tindak komunikatif. Tindak komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Dari hasil penelitian sebuah interaksi yang terjadi pada acara *mitoni* yang merupakan interaksi yang terjadi di dalam pelaksanaan proses upacara, Seperti menyediakan kelapa, belut, dan *jarit* yang menjadi simbolis dalam acara *mitoni* untuk memenuhi syarat apabila kelak proses persalinan akan mudah dan lancar, sebagai syarat juga agar diberikan keselamatan bagi ibu dan anak.

Dengan demikian, Aktivitas Komunikasi pada acara *mitoni* merupakan serangkaian acara tradisi kebudayaan adat masyarakat desa Layansari yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam mewujudkan rasa hormat kepada leluhur dan nenek moyang terdahulu serta kepada tuhan yang maha esa dalam memohon keselamatan.

Hasil dari penelitian ini melihat bahwa Aktivitas Komunikasi ini dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi Situasi Komunikatif yang terjadi ketika acara *mitoni* berlangsung dan peneliti mengetahui tempat tersebut bahwa aktivitas komunikasi dimulai dari dasarnya yaitu situasi komunikatif yang tidak lain merupakan tempat yang telah ditentukan dan ditata untuk melaksanakan upacara. Lalu dari Peristiwa komunikatif acara

mitoni dengan topik untuk memohon keselamatan bagi ibu dan anak kemudian memiliki fungsi dan tujuan mengucapkan rasa syukur kepada Alloh SWT karena telah memberikan kesehatan hingga sekarang usia kandungan tujuh bulan. Dan dari Tindak komunikatif, merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. Dari hasil penelitian sebuah interaksi yang terjadi pada acara *mitoni* yang merupakan interaksi yang terjadi di dalam pelaksanaan proses upacara, Seperti menyediakan Kelapa, belut, dan *jarit* yang menjadi simbolis dalam Upacara Adat Cowongan dan terakhir dari Aktivitas Komunikasi pada acara *mitoni* merupakan serangkaian acara tradisi kebudayaan adat masyarakat desa Layansari yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam memohon keselamatan bagi ibu dan anak.

Gambar 4.10

Model Komunikasi Aktivitas Komunikasi Pada Acara *Mitoni*

